

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tujuan pokok pembangunan ekonomi menurut Fachrurrazy(2009) adalah untuk membangun peralatan modal dengan skala yang cukup untuk meningkatkan produktivitas di bidang pertanian, pertambangan, perkebunan dan industri. Dengan kata lain, pembangunan ekonomi dapat memicu perkembangan ekonomi suatu daerah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat daerah. Dalam pembangunan ekonomi ini, sektor pertanian masih diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berarti dalam peningkatan pendapatan nasional terutama dalam penyediaan lapangan kerja dan penyediaan bahan pangan (Ropingi,2004).

Hanani dan Nuhfil (2003) *“pembangunan pertanian di Indonesia dianggap penting dari keseluruhan pembangunan nasional dengan alasan sebagai berikut 1)Potensi sumber dayanya besar dan beragam 2)Pangsa terhadap pendapatan nasional cukup besar 3)Besarnya pangsa terhadap ekspor nasional 4)Besarnya penduduk yang menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian 5)Peranannya dalam menyediakan pangan masyarakat 6)Menjadi basis pertumbuhan di pedesaan....”*

Pertanian merupakan faktor pendukung pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Magelang karena sesuai dengan daerah Kabupaten Magelang yang merupakan daerah agraris. Dari keadaan alamnya, Kabupaten Magelang memiliki

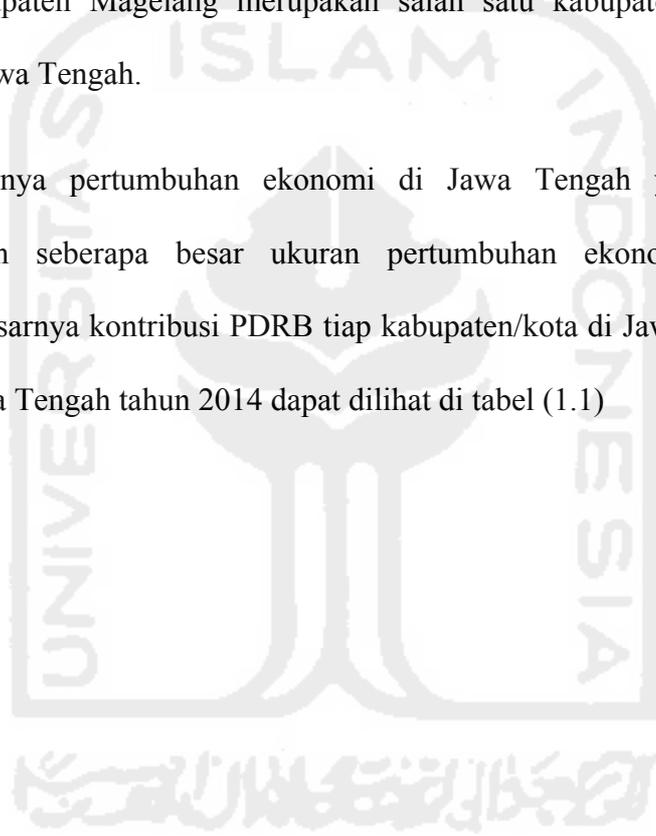
ketersediaan sarana dan prasarana yang juga letak geografisnya sangat strategis. Kabupaten Magelang merupakan sumber utama produksi komoditas tanaman pangan di Jawa Tengah.

Sektor pertanian selama ini masih memegang peranan penting baik di tingkat nasional maupun tingkat regional, namun peranan tersebut cenderung menurun sejalan dengan peningkatan pendapatan perkapita yang mencerminkan suatu proses transformasi struktural. Penurunan ini disebabkan oleh interaksi dari berbagai proses yang bekerja di sisi permintaan, penawaran dan pergeseran kegiatan. Meskipun terjadi penurunan di sektor pertanian dalam perekonomian nasional bukan berarti bahwa sektor tersebut kurang berarti (Ropingi,2004). Untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, sudah seharusnya Kabupaten Magelang dalam menggali informasi lebih mengandalkan potensi yang dimiliki daerah tersebut baik berupa potensi sumber daya alam, sumber daya manusia maupun sumber daya modal. Untuk mendapatkan informasi itu perlu adanya kajian mengenai sektor pertanian. Sebab sektor pertanian merupakan sektor yang berperan aktif bagi pendapatan regional Kabupaten Magelang (Agustina,2014).

Menurut Syaifuddin(2013) Secara makro pertumbuhan dan peningkatan PDRB dari tahun ke tahun merupakan indikator dari keberhasilan pembangunan daerah yang dapat dikategorikan dalam berbagai sektor ekonomi yaitu: Pertanian, Pertambangan dan Penggalian, Industri Pengolahan, Listrik, Gas dan Air bersih, Bangunan, Perhotelan dan Restoran, Perdagangan, Pengangkutan dan Komunikasi, Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan, dan sektor jasa lainnya.

Pertumbuhan PDRB tidak lepas dari peran setiap sektor-sektor ekonomi. Besar kecilnya kontribusi pendapatan setiap sektor ekonomi merupakan hasil perencanaan serta pertumbuhan yang dilaksanakan di daerah. Semakin besar sumbangan yang diberikan oleh masing-masing sektor terhadap PDRB suatu daerah maka akan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi ke arah yang lebih baik. Kabupaten Magelang merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Tengah.

Adanya pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah yang berbeda-beda menunjukkan seberapa besar ukuran pertumbuhan ekonomi pada wilayah tersebut. Besarnya kontribusi PDRB tiap kabupaten/kota di Jawa Tengah terhadap PDRB Jawa Tengah tahun 2014 dapat dilihat di tabel (1.1)



Tabel 1.1

Kontribusi PDRB Kabupaten/Kota Di Jawa Tengah Terhadap PDRB Jawa Tengah tahun 2014 berdasarkan Harga Konstan tahun 2010 (Jutaan Rupiah)

Kabupaten/Kota Regency/Municipality		KONTRIBUSI (%) 2014*	PDRB 2014 **)
Kabupaten/Regency			
1.	Cilacap	10.13	83 775 740.98
2.	Banyumas	3.77	29 098 389.63
3.	Purbalingga	1.75	13 554 296.77
4.	Banjarnegara	1.58	11 583 435.69
5.	Kebumen	2.05	15 176 441.62
6.	Purworejo	1.39	10 344 988.27
7.	Wonosobo	1.46	10 892 939.11
8.	Magelang	2.39	17 915 809.49
9.	Boyolali	2.30	17 085 661.59
10.	Klaten	2.86	21 391 717.78
11.	Sukoharjo	2.66	20 423 511.80
12.	Wonogiri	2.15	16 109 707.79
13.	Karanganyar	2.81	20 208 968.35
14.	Sragen	2.68	20 170 942.51
15.	Grobogan	1.99	15 053 762.36
16.	Blora	1.65	12 227 201.29
17.	Rembang	1.40	10 282 184.04
18.	Pati	3.11	23 327 059.31
19.	Kudus	8.27	62 603 070.44
20.	Jepara	2.18	16 326 957.62
21.	Demak	1.87	14 075 691.75
22.	Semarang	3.67	27 534 876.57
23.	Temanggung	1.61	11 987 831.59
24.	Kendal	3.03	23 463 053.00
25.	Batang	1.58	11 690 342.11
26.	Pekalongan	1.67	12 627 134.32
27.	Pemalang	1.83	13 893 576.37
28.	Tegal	2.51	18 955 755.71
29.	Brebes	3.37	25 091 713.29
Kota/Municipality			
1.	Magelang	0.65	4 987 376.44
2.	Surakarta	3.51	26 955 056.24

3.	Salatiga	0.96	7 322 580.36
4.	Semarang	13.28	102 501 385.64
5.	Pekalongan	0.78	5 755 282.26
6.	Tegal	1.10	8 473 076.16

Sumber: Badan Pusat Statistik Jawa Tengah

Berdasarkan tabel (1.1), terlihat bahwa Kabupaten Magelang terletak pada posisi yang masih tertinggal jauh dari Kabupaten lain yang ada di Provinsi Jawa Tengah walaupun memiliki potensi yang sama. Pada tahun 2014 PDRB Kabupaten Magelang sebesar 17.915.809,49. Dari tabel diatas pula, dapat dilihat bahwa PDRB Kabupaten Magelang hanya berkontribusi sebesar 2,39 persen secara umum terhadap PDRB Provinsi Jawa Tengah. Namun terdapat pula beberapa daerah yang memiliki PDRB jauh dibawah rata-rata dan begitu sebaliknya ada pula beberapa daerah yang memiliki PDRB jauh diatas rata-rata. Salah satu indikator rendahnya PDRB Kabupaten Magelang dibandingkan dengan Kabupaten lain disebabkan karena kurang maksimalnya kontribusi sektor pertanian khususnya sub sektor tanaman pangan yang dalam pengembangannya belum terkonsentrasi pada tiap-tiap kecamatannya sehingga sub sektor ini tidak mampu memberikan kontribusi yang maksimal terhadap perekonomian di Kabupaten Magelang.

Tabel 1.2

Pendapatan Perkapita menurut Kabupaten/Kota
di Provinsi Jawa Tengah tahun 2013

NO	KAB/KOTA	JUMLAH PENDUDUK (JUTA JIWA)	PDRB (MILLIAR RUPIAH)	PDRB PERKAPITA
1	Kab. Cilacap	1676089	81369.81	0.048
2	Kab. Banyumas	1605579	27772.17	0.017
3	Kab. Purbalingga	879880	12819.16	0.014
4	Kab. Banjarnegara	889921	11024.78	0.012
5	Kab. Kebumen	1176722	14344.83	0.012
6	Kab. Purworejo	705483	9886.89	0.014
7	Kab. Wonosobo	769318	10457.82	0.013
8	Kab. Magelang	1221681	17083.61	0.013
9	Kab. Boyolali	951817	16265.75	0.017
10	Kab. Klaten	1148994	20299.99	0.017
11	Kab. Sukoharjo	849506	19403.14	0.022
12	Kab. Wonogiri	942377	15305.3	0.016
13	Kab. Karanganyar	840171	19224.64	0.022
14	Kab. Sragen	871989	19102.98	0.021
15	Kab. Grobogan	1336304	14471.23	0.010
16	Kab. Blora	844444	11712.5	0.013
17	Kab. Rembang	608903	9778.95	0.016
18	Kab. Pati	1218016	22314.75	0.018
19	Kab. Kudus	810810	60042.55	0.074
20	Kab. Jepara	1153213	15602.87	0.013
21	Kab. Demak	1094472	13499.23	0.012
22	Kab. Semarang	974092	25976.02	0.026
23	Kab. Temanggung	731911	11400.5	0.015
24	Kab. Kendal	926812	22324.82	0.024
25	Kab. Batang	729616	11101.13	0.015
26	Kab. Pekalongan	861082	12034.81	0.013
27	Kab. Pemalang	1279596	13166.86	0.010
28	Kab. Tegal	1415009	18053.61	0.012
29	Kab. Brebes	1764648	23823.56	0.013
30	Kota Magelang	119935	4755.27	0.039
31	Kota Surakarta	507825	25612.68	0.050

32	Kota Salatiga	178594	6986.91	0.039
33	Kota Semarang	1644800	97340.98	0.059
34	Kota Pekalongan	290870	5456.19	0.018
35	Kota Tegal	243860	8067.38	0.033
Jumlah/Total		33264339	727883.63	

Sumber: Badan Pusat Statistik Jawa Tengah (diolah)

Dari tabel (1.2), dapat kita lihat bahwa jumlah penduduk tidak selalu berhubungan positif dengan pendapatan perkapita. Misalkan saja pada Kabupaten Banjarnegara dan Kabupaten Kebumen, angka jumlah penduduk di Kabupaten Banjarnegara 889921 juta jiwa dan di Kabupaten Kebumen 1176722 juta jiwa tetapi terlihat bahwa PDRB perkapita kedua Kabupaten tersebut adalah sama yaitu 0,12 miliar rupiah/juta jiwa. Dapat dilihat pula di Kabupaten Grobogan yang jumlah penduduknya lebih besar yaitu 1336304 namun justru PDRB perkapitanya jauh lebih rendah yaitu 0,10. Hal tersebut terjadi karena tingkat jumlah penduduk yang tinggi tidak diimbangi dengan lapangan pekerjaan yang luas pula, sehingga akan menyebabkan pengangguran dimana-mana dan kemiskinan justru meningkat. Maka, PDRB yang tinggi belum tentu menjamin kehidupan masyarakatnya yang makmur dan sejahtera karena adanya ketidakmerataan tersebut.

Tabel 1.3

Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2000

menurut Lapangan Usaha, 2010 - 2013 (jutaan rupiah)

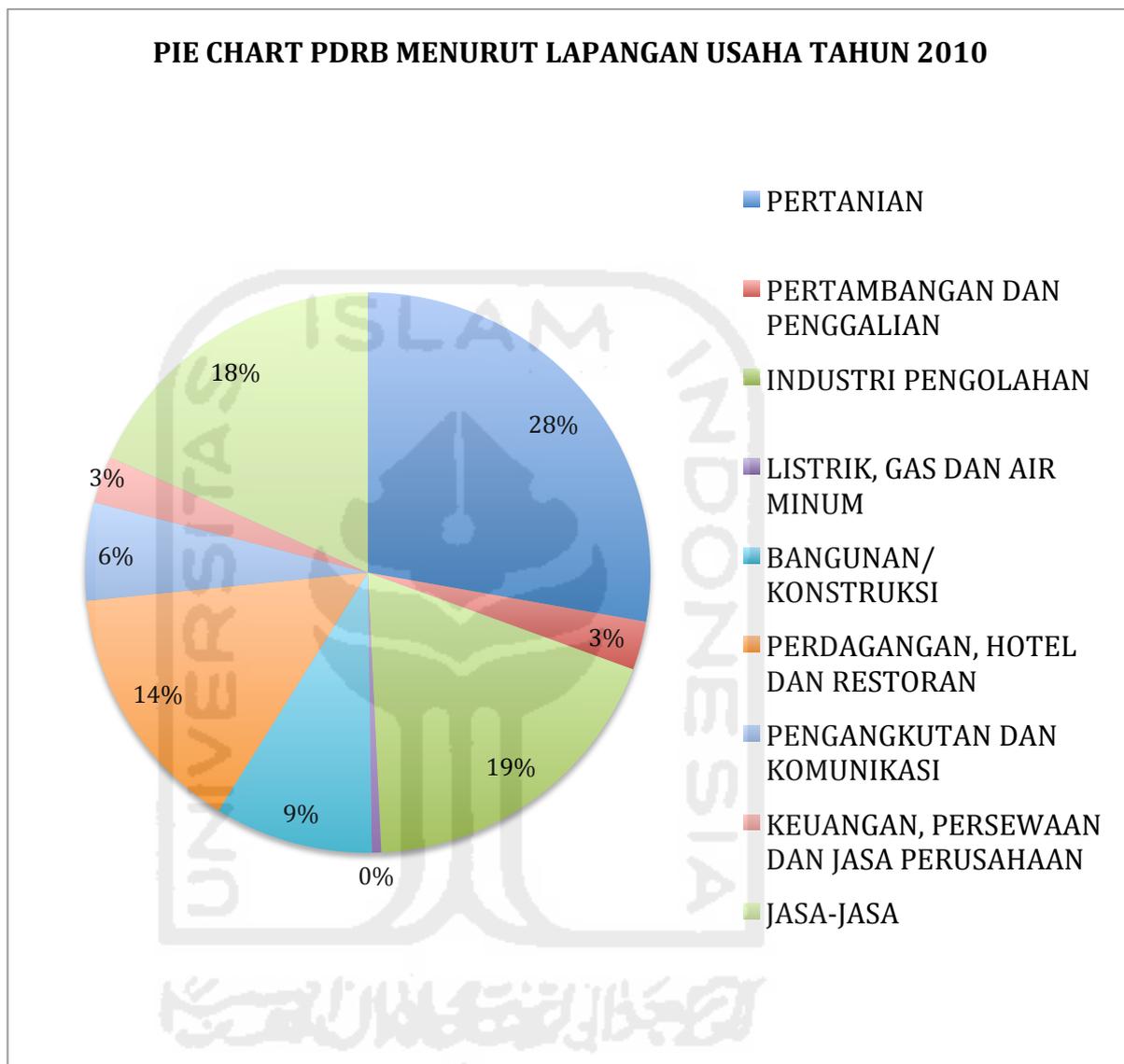
Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2000 menurut Lapangan Usaha, 2010 - 2013 (jutaan rupiah)				
<i>Gross Regional Domestic Product at Constant Prices by Industrial Origin, 2010 - 2013 (million rupiahs)</i>				
Lapangan Usaha Industrial Origin	2010	2011	2012	2013
01. Pertanian <i>Agriculture</i>	1 145120.48	1 142912.87	1 179258.55	1 213076.09
02. Pertambangan dan Penggalian <i>Mining and Quarrying</i>	115 123.12	125 092.78	132 992.83	140 505.54
03. Industri Pengolahan <i>Manufacturing Industry</i>	766 616.23	794 597.72	841 170.15	894 905.72
04. Listrik, Gas dan Air Minum <i>Electricity, Gas and Water Supply</i>	22 199.82	23 212.99	24 561.94	26 622.47
05. Bangunan/Konstruksi <i>Construction</i>	373 875.83	405 580.50	434 296.87	467 176.54
06. Perdagangan, Hotel dan Restoran <i>Trade, Hotel and Restaurant</i>	598 255.34	621 357.12	661 460.76	708 485.19
07. Pengangkutan dan Komunikasi <i>Transportation and Communication</i>	232 099.52	245 909.74	263 115.36	280 351.47
08. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan <i>Financial, Ownership and Business Services</i>	112 121.22	117 687.44	124 261.96	133913.596
09. Jasa-jasa <i>Services</i>	750 978.51	816 003.29	881 770.24	932 282.40
PDRB Kabupaten Magelang	4 116390.07	4 292354.45	4 542888.66	4 797319.01

PDRB per Kapita (rupiah)	3 481023.26	3 607405.54	3 725600.05	3 926818.06
Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Magelang Source : <i>BPS-Statistics of Magelang Regency</i>				

Kabupaten Magelang merupakan salah satu Kabupaten penghasil pangan di Jawa Tengah, oleh karena itu produktivitas tanaman pangan tersebut perlu ditingkatkan agar dapat digunakan sebagai penopang kebutuhan pangan di Jawa Tengah. Dalam upaya peningkatan perekonomian Kabupaten Magelang dapat dilakukan suatu strategi pengembangan perekonomian yang berbasis sektor pertanian. Hal ini dikarenakan sektor pertanian merupakan sektor yang paling besar memberikan kontribusi terhadap PDRB Kabupaten Magelang.

Dari tabel (1.3) dapat dilihat bahwa sektor pertanian mendominasi terhadap perekonomian Kabupaten Magelang. PDRB pada sector pertanian di Kabupaten magelang tahun 2010 sebesar 1 145 120.48 juta yaitu 27.8% dari total PDRB di Kabupaten Magelang. Kemudian tahun 2011 mengalami penurunan menjadi 1 142 912.87 juta yaitu 26.6% dari total PDRB. Sedangkan pada tahun 2012 justru mengalami peningkatan yang cukup tinggi 1 179 258.55 juta yaitu 26.0% total PDRB. Di tahun 2013 kembali mengalami penurunan menjadi 1 213 076.09 juta yaitu 25.2% dari total PDRB. Namun walaupun secara sektor pertanian PDRB nya mengalami naik turun tetapi dilihat dari total PDRB Kabupaten Magelang selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hal tersebut disebabkan adanya pengaruh dari sektor lain selain sektor pertanian.

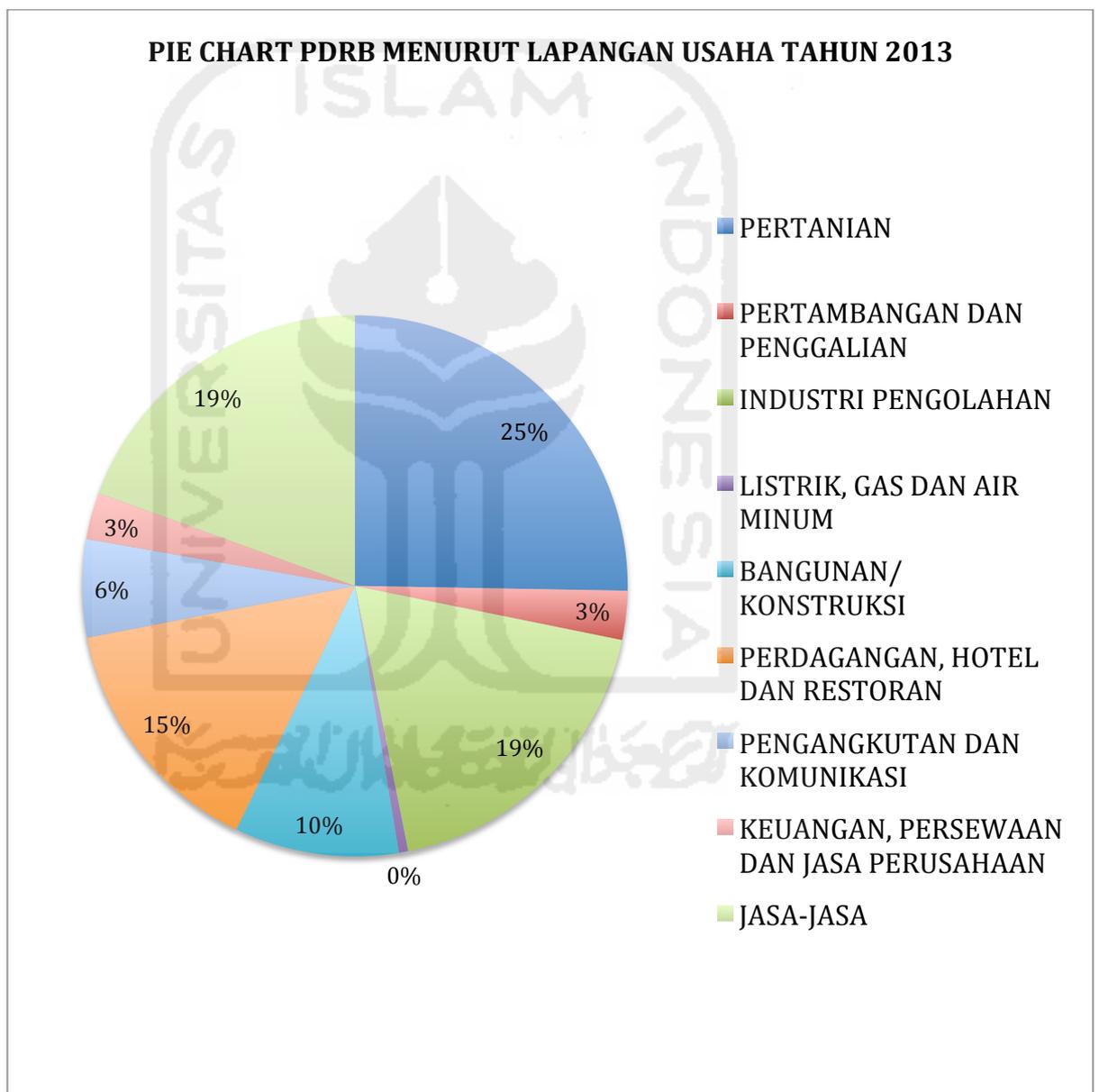
Gambar 1.4



Dari Pie Chart diatas dapat dilihat bahwa sektor Pertanian pada tahun 2010 menjadi sektor yang paling besar persentasenya pada PDRB kabupaten Magelang yaitu 28% dibandingkan dengan sektor lain seperti sektor Industri Pengolahan dan sektor Jasa-jasa yang persentasenya hamper sama yaitu 19% dan 18% pada masing-masing sektornya perbedaan yang tidak terlalu jauh tetapi masih cukup jauh apabila dibandingkan dengan Sektor Pertaniannya. Kemudian sektor yang

hampir tidak terlihat pengaruhnya adalah sektor Listrik, Gas dan Air karena angka pengaruhnya terlalu kecil dibandingkan dengan sektor lainnya sehingga dalam persentase tertulis 0% saja.

Gambar 1.5



Kemudian di tahun 2013 terjadi penurunan persentase untuk sektor Pertanian itu sendiri, tetapi walaupun demikian sektor Pertanian tetap masih unggul dibandingkan sektor lainnya yaitu berperan sebesar 25%. Lalu pada sektor Jasa-jasa terjadi peningkatan sehingga kini persentasenya sama yaitu 19% dengan sektor Industri Pengolahan. Pada sektor Listrik, Gas, dan Air minum tetap masih belum terlihat kontribusinya yaitu 0%.

Sektor pertanian di Kabupaten Magelang menjadi sektor yang pengaruhnya paling besar terhadap PDRB nya, artinya sektor pertanian menjadi tiang utama penopang perekonomian di Kabupaten Magelang. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dalam skripsi ini akan diangkat judul “Analisis Strategi Pengembangan Sektor Pertanian Sub Sektor Tanaman Pangan Dalam Upaya Peningkatan PDRB Kabupaten Magelang.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Komoditas tanaman pangan apa saja yang memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif di Kabupaten Magelang?
2. Bagaimana strategi perencanaan pengembangan sub sektor tanaman pangan di Kabupaten Magelang?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Mengetahui komoditas tanaman pangan yang memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif di Kabupaten Magelang.
2. Mengetahui strategi perencanaan pengembangan sub sektor tanaman pangan di Kabupaten Magelang.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis, diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan terutama yang berkaitan dengan topik penelitian serta merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, selain itu diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan kajian guna menambah wawasan dan pengetahuan serta sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.
2. Bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Magelang, diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan Pemerintah Daerah dalam mengambil keputusan terkait dengan kebijakan dalam perencanaan pengembangan ekonomi daerah khususnya terhadap komoditi pertanian.
3. Bagi investor, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman bagi investor dalam menentukan investasi di Kabupaten Magelang.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari 5 bab, yaitu sebagai berikut:

Bab I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini menjelaskan tentang Latar Belakang, Rumusan Masalah, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab II : KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Dalam bab ini menjelaskan tentang Landasan teori yang digunakan untuk mendekati permasalahan yang diteliti.

Penelitian-penelitian terdahulu yang pernah dilakukan pada area permasalahan yang sama.

Bab III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini menjelaskan tentang variable penelitian dan definisi operasional, kemudian jenis dan sumber data, metode pengumpulan data serta metode analisis.

Bab IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini menjelaskan tentang hasil penelitian, analisis data, intersep hasil, interpretasi ekonomi dan pembahasan.

Bab V : PENUTUP DAN IMPLIKASI

Dalam bab ini menjelaskan tentang Kesimpulan dan Implikasi.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah:

Nindhitya (2013) menganalisis tentang Pemetaan Sub-sub Sektor Pertanian Dalam Rangka Pengembangan Perekonomian Daerah Kabupaten Wonosobo. Penelitian ini menggunakan metode analisis Location Quotient (LQ), Shift Share, Klassen Typologi, Skalogram, dan Overlay. Hasil penelitian menunjukkan Sub sektor pertanian unggulan di masing-masing Kecamatan Kabupaten Wonosobo adalah sub sektor tanaman pangan di Kecamatan Sapuran, Kaliwiro, Sukoharjo, Selomerto, dan Mojotengah. Pengembangan sub-sub sektor pertanian unggulan dilakukan dengan pembangunan sentra produksi dan sentra industri.

Syaifudin (2013) menganalisis tentang Strategi Pengembangan Sektor Pertanian Sub Sektor Tanaman Pangan Dalam Upaya Peningkatan PDRB Kabupaten Pati. Penelitian ini menggunakan metode analisis data meliputi (1) Location Quotient(LQ), (2) Shift ShareEsteban-Marquillas, (3) Tipologi Klassen, (4) Skalogram, (5) Overlay. Berdasarkan hasil penelitian diketahui pengembangan komoditas padi terdapat di Kecamatan KecamatanSukolilo, Kecamatan Kayen, Kecamatan Pati, Kecamatan Gabus, dan Kecamatan Margorejo.Komoditas

tanaman jagung Kecamatan Sukolilo dan Kecamatan Kayen. Komoditas tanaman kedelai Kecamatan kayen, Kecamatan Pati, dan Kecamatan Gabus. Komoditas tanaman kacang tanah Kecamatan Margorejo dan Kecamatan Gembong. Komoditas tanaman kacang hijau Kecamatan Pati, Kecamatan Gabus, dan Kecamatan Margorejo. Komoditas tanaman ubi kayu Kecamatan Gembong dan Kecamatan Margoyoso. Komoditas tanaman ubi jalar Kecamatan Winong, Kecamatan Pucakwangi, Kecamatan Jaken, Kecamatan Jakenan, dan Kecamatan Wedarijaksa.

Murti (2015) menganalisis tentang Perencanaan Perekonomian Daerah Melalui Pengembangan Sektor Pertanian Subsektor Tanaman Bahan Makanan di Kabupaten Sragen. Penelitian ini menggunakan metode analisis Location Quotient, Shift Share, Klassen Typologi, Skalogram, Overlay serta Proyeksi Kecenderungan atau Time Trend. Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan metode Location Quotient (LQ) Shift Share (SS) dan metode analisis Typologi Klassen, hanya daerah komoditas pada komoditas ubi jalar yang tidak terdapat kecamatan yang unggul. Atas dasar analisis overlay, area pengembangan pada komoditas padi terdapat di 2 kecamatan, komoditas jagung terdapat di 2 kecamatan, komoditas kedelai terdapat di 1 kecamatan, komoditas kacang tanah terdapat di 2 kecamatan, komoditas kacang hijau terdapat di 1 kecamatan, komoditas ubi kayu terdapat di 1 kecamatan, dan komoditas ubi jalar terdapat di 1 kecamatan. Berdasarkan analisis dengan menggunakan Proyeksi Kecenderungan atau Time Trend, selama 5 tahun ke depan subsektor tanaman bahan makanan dalam hasil produksi mengalami peningkatan, kecuali pada

komoditas kedelai mengalami penurunan.

Zaenuri (2015) menganalisis tentang Analisis Strategi Pengembangan Sektor Pertanian Subsektor Bahan Pangan di Kabupaten Boyolali. Data yang digunakan adalah data sekunder. Metode analisis data menggunakan analisis Location Quotient (LQ), Shift Share (SS), Klassen Typologi. Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan analisis Location Quotient (LQ) diketahui pengembangan komoditas padi terdapat di Kecamatan Ngemplak, Kecamatan Banyudono, Kecamatan Sawit. Komoditas tanaman jagung terdapat di Kecamatan Selo, Kecamatan Ampel, Kecamatan Cepogo dan Kecamatan Musuk. Komoditas ubi kayu di Kecamatan Klego, kecamatan Simo. Komoditas ubi jalar di Kecamatan Selo, Kecamatan Simo dan Kecamatan Mojosongo. Komoditas kacang tanah ada di Kecamatan Boyolali dan Kecamatan Nogosari. Komoditas kedelai di Kecamatan Juwangi, Kecamatan Sambu, Kecamatan Kemusu dan Kecamatan Wonosegoro.

Dari beberapa penelitian terdahulu, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa setiap sub sektor pertanian berkembang di setiap kecamatan dengan hasil produksinya yang komparatif dan kompetitif, dan semua sub sektor dalam sektor pertanian memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap PDRB daerahnya.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pembangunan sektor pertanian

Peranan sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi sangat penting karena sebagian anggota masyarakat di negara-negara miskin menggantungkan hidupnya pada sektor tersebut. Para perencana harus sungguh-sungguh memperhatikan kesejahteraan masyarakatnya, maka satu-satunya cara adalah dengan meningkatkan kesejahteraan sebagian besar anggota masyarakatnya yang hidup di sektor pertanian itu. Cara itu biasa ditempuh dengan cara meningkatkan produksi tanaman pangan dan tanaman perdagangan mereka dan atau menaikkan harga yang mereka terima atas produk-produk yang mereka hasilkan. Tentu saja tidak semua kenaikan output akan menguntungkan sebagian besar penduduk pedesaan yang bergerak dibidang pertanian itu. Lahirnya sistem mekanisme, perkebunan-perkebunan besar, dan lain-lain bisa saja hanya akan menguntungkan petani-petani kaya saja. Dengan kata lain, kenaikan output pertanian bukanlah merupakan syarat yang cukup untuk mencapai kenaikan kesejahteraan masyarakat pedesaan, namun tetap merupakan syarat yang penting.

Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan Gross Domestic Product tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk, atau apakah perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidak. Dapat pula diartikan sebagai proses multidimensional menuju ke arah yang lebih baik namun dilihat dari segi pendapatan dan output, atau lebih menitik beratkan pada aspek kuantitas saja.

Namun demikian umumnya para ekonom memberikan istilah sama pada kedua istilah tersebut. Mereka mengartikan pertumbuhan atau pembangunan ekonomi sebagai kenaikan Gross Domestic Product saja. Dalam penggunaan yang lebih umum, istilah pertumbuhan ekonomi biasanya digunakan untuk menyatakan perkembangan ekonomi di negara-negara maju, sedangkan istilah pembangunan ekonomi untuk menyatakan perkembangan ekonomi di negara sedang berkembang (Arsyad,2004)

Suatu perekonomian baru dapat dinyatakan dalam keadaan berkembang jika pendapatan perkapita menunjukkan kecenderungan jangka panjang yang menaik. Namun tidak berarti pendapatan perkapita akan menunjukkan kenaikan terus-menerus. Adanya resesi ekonomi, penurunan impor, dan kekacauan politik dapat mengakibatkan perekonomian mengalami penurunan tingkat kegiatan ekonominya. Jika kegiatan demikian hanya bersifat sementara dan kegiatan ekonomi secara rata-rata meningkat dari tahun ke tahun, maka masyarakat tersebut dapat dikatakan mengalami pembangunan ekonomi.

Pertumbuhan pada sektor pertanian sangat terkait dengan teori pertumbuhan The Law of Diminishing Return dari David Ricardo. Dimana terdapat hukum hasil yang semakin berkurang. Pertumbuhan pada sektor pertanian juga terbatas pada aspek kuantitas atau pendapatan dan output saja. Di dalam sektor pertanian ternyata berlaku fluktuasi produksi akibat penggunaan faktor produksi yang digunakan. Dalam kenyataannya terdapat hukum hasil yang berkurang "the law of diminishing return". Berknaan dengan hukum ini David

Ricardo menyatakan bahwa apabila input variabel ditambahkan penggunaannya sedangkan input lain tetap maka tambahan output yang dihasilkan dari setiap tambahan 1 unit input yang ditambahkan tadi mula-mula naik tetapi kemudian akan menurun apabila input variabel tersebut terus ditambah.

Input tetap adalah tanah dimana dikatakan input tetap karena tanah bersifat tetap berapapun variabel yang digunakan, dan input variabel adalah tenaga kerja dan modal (produk marjinal) dari tenaga kerja dan kapital akan menurun dengan semakin banyaknya kedua input variabel ini digunakan pada sebidang tanah (Arsyad,2004).

2.2.2 Tahap-tahap Pembangunan Pertanian

Ada 3 tahap perkembangan pembangunan pertanian, antara lain yaitu:

1. Pertanian Tradisional

Dalam pertanian tradisional, produksi dan konsumsi sama banyaknya dan hanya satu atau dua tanaman saja (biasanya jagung atau padi) yang merupakan sumber pokok bahan makanan. Produksi dan produktivitasnya rendah karena hanya menggunakan peralatan sangat sederhana (teknologi yang dipakai rendah). Penanaman atau penggunaan modal hanya sedikit saja, sedangkan tanah dan tenaga kerja manusia merupakan faktor produksi yang dominan.

Pada tahap ini hukum penurunan hasil (law of diminishing return) berlaku karena terlampaui banyak tenaga kerja yang pindah bekerja di lahan pertanian yang sempit. Kegagalan panen karena hujan (banjir), atau kurang subur tanah,

atau karena tindakan-tindakan pemerasan oleh para rentenir, merupakan hal yang sangat ditakuti oleh para petani.

Tenaga kerja banyak yang menganggur sepanjang tahun, walaupun para pekerja tersebut mungkin bekerja penuh pada musim tanam dan musim panen. Para petani biasanya hanya menggarap tanah sebanyak yang bisa digarap oleh keluarganya saja, tanpa memerlukan tenaga kerja bayaran, walaupun ada sekali. Keadaan lingkungan sangat statis, teknologi sangat terbatas dan sederhana, sistem kelembagaan sosial, pasar-pasar terpencar jauh, serta jaringan komunikasi antara daerah pedesaan dan perkotaan yang kurang memadai cenderung akan menghambat perkembangan produksi. Dalam keadaan demikian, kekuatan motivasi utama dalam kehidupan para petani ini barangkali bukanlah meningkatkan penghasilan, tetapi berusaha untuk bisa mempertahankan kehidupan keluarganya.

2. Pertanian Tradisional Menuju Pertanian Modern

Tahap kedua adalah tahap penganekaragaman produk pertanian sudah mulai terjadi dimana produk pertanian sudah ada yang dijual ke sektor komersil, tetapi pemakaian modal dan teknologi masih rendah mungkin merupakan suatu tindakan yang tidak realistis jika menstransformasi secara cepat suatu sistem pertanian tradisional ke dalam sistem pertanian yang modern (komersial). Upaya untuk mengenalkan tanaman perdagangan dalam pertanian tradisional seringkali gagal dalam membantu petani untuk meningkatkan kehidupannya. Menggantungkan diri pada tanaman perdagangan bagi para petani kecil lebih

mengundang resiko daripada pertanian subsistem murni karena resiko fluktuasi harga menambah keadaan menjadi lebih tidak menentu.

3. Pertanian Modern

Tahap yang ketiga adalah tahap yang menggambarkan pertanian modern yang produktivitasnya sangat tinggi yang disebabkan oleh pemakaian modal dan teknologi yang tinggi pula. Pada tahap ini produksi pertanian seluruhnya ditujukan untuk melayani keperluan pasar komersil. Pertanian modern (spesialisasi) bisa berbeda-beda dalam ukuran dan fungsinya. Mulai dari jenis pertanian buah-buahan dan sayur-sayuran yang ditanam secara intensif, sampai pada pertanian gandum dan jagung yang sangat besar seperti di Amerika Utara. Hampir semua menggunakan peralatan mekanis yang sangat hemat tenaga kerja, mulai dari jenis traktor yang paling besar dan mesin- mesin panen yang modern, sampai pada teknik-teknik penyemprotan udara yang memungkinkan satu keluarga bisa mengolah dan menanam beribu-ribu hektar tanah pertanian.

2.2.3 Syarat pembangunan pertanian

(Mosher,1977) menganalisis syarat-syarat pembangunan pertanian jika pertanian ingin dikembangkan dengan baik. Mosher mengelompokkan syarat-syarat pembangunan tersebut menjadi dua yaitu syarat-syarat mutlak dan syarat-syarat pelancar.Syarat-syarat mutlak menurut Mosher adalah :

“1)Adanya pasar untuk hasil-hasil usaha tani Pembangunan pertanian akan meningkatkan produksi hasil-hasil usaha tani 2)Teknologi yang senantiasa

berkembang Teknologi pertanian berarti cara-cara bertani 3) Tersedianya bahan-bahan dan alat-alat produksi secara lokal 4) Adanya perangsang produksi bagi petani Para petani 5) Tersedianya pengangkutan yang lancar dan kontinyu”

Syarat-syarat atau saranananya adalah :

a) Pendidikan pembangunan

Pendidikan pembangunan di sini dititikberatkan pada Pendidikan nonformal yaitu berupa kursus-kursus, latihan-latihan, penyuluhan-penyuluhan dan sebagainya. Pendidikan pembangunan ini bertujuan untuk meningkatkan produktivitas petani.

b) Kredit produksi

Untuk meningkatkan produksi, para petani harus lebih banyak mengeluarkan uang untuk membeli bibit unggul, obat-obatan pemberantasan hama, pupuk, dan alat-alat lainnya. Pengeluaran-pengeluaran seperti itu harus dibiayai dari tabungan atau dengan meminjam untuk jangka waktu antara saat bahan-bahan produksi, dan peralatan itu dibeli dan saat hasil panen dapat dijual. Oleh karena itu lembaga-lembaga perkreditan yang memberikan kredit produksi kepada para petani merupakan suatu faktor pelancar yang penting bagi pembangunan pertanian.

c) Kegiatan gotong royong petani

Kegiatan gotong royong petani biasanya dilakukan secara informal. Para

petani bekerjasama dalam menanami tanaman mereka atau dalam memanen hasil panen.

d) Perbaikan dan perluasan tanah pertanian

Sebagian besar usaha pembangunan pertanian ditujukan untuk menaikkan hasil panen tiap tahun dari tanah yang telah menjadi usaha tani. Ada dua cara tambahan untuk mempercepat pembangunan pertanian yaitu : Pertama, yaitu memperbaiki mutu tanah yang telah menjadi usaha tani, misalnya dengan pupuk, irigasi, dan pengaturan pola tanah. Kedua, mengusahakan tanah baru, misalnya pembukaan petak-petak sawah baru (ekstensifikasi).

e) Perencanaan nasional pembangunan pertanian

Perencanaan pertanian adalah proses memutuskan apa yang hendak dilakukan pemerintah mengenai tiap kebijaksanaan dan kegiatan yang mempengaruhi pembangunan pertanian selama jangka waktu tertentu.

2.2.4 Teori Basis-Non Basis Ekonomi

Teori basis ekonomi ini menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah (Arsyad,1999:116). Dalam penjelasan selanjutnya dijelaskan bahwa pertumbuhan industri-industri yang menggunakan sumberdaya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk diekspor, akan menghasilkan kekayaan daerah dan penciptaan peluang kerja (job creation). Asumsi ini memberikan pengertian bahwa suatu daerah akan

mempunyai sektor unggulan apabila daerah tersebut dapat memenangkan persaingan pada sektor yang sama dengan daerah lain sehingga dapat menghasilkan ekspor (Suyatno, 2000:146)

Ada serangkaian teori ekonomi sebagai teori yang berusaha menjalankan perubahan-perubahan regional yang menekankan hubungan antara sektor-sektor yang terdapat dalam perekonomian daerah. Teori yang paling sederhana dan populer adalah teori basis ekonomi (Economic Base Theory) (Glasson, 1990:63-64), konsep dasar basis ekonomi membagi perekonomian menjadi 2 sektor yaitu :

1. Sektor-sektor basis adalah sektor-sektor yang mengekspor barang-barang dan jasa ke tempat di luar batas perekonomian masyarakat yang bersangkutan dan masukan barang & jasa mereka kepada masyarakat yang datang dari luar perbatasan perekonomian masyarakat yang bersangkutan.
2. Sektor-sektor non basis adalah sektor-sektor yang menjadikan barang-barang yang dibutuhkan oleh orang yang bertempat tinggal di dalam batas perekonomian masyarakat bersangkutan. Sektor-sektor yang tidak mengekspor barang-barang. Ruang lingkup mereka & daerah pasar terutama adalah bersifat lokal.

Secara implisit pembagian perekonomian regional yang dibagi menjadi 2 sektor tersebut terdapat hubungan sebab akibat di mana keduanya kemudian menjadi pijakan dalam membentuk teori basis ekonomi. Bertambahnya kegiatan basis di suatu daerah akan menambah arus pendapatan ke dalam daerah yang bersangkutan sehingga akan menambah permintaan terhadap barang & jasa yang

dihasilkan, akibatnya akan menambah volume kegiatan bukan basis. Sebaliknya semakin berkurangnya kegiatan basis akan menurunkan permintaan terhadap produk dari kegiatan bukan basis yang berarti berkurangnya pendapatan yang masuk ke daerah yang bersangkutan. Dengan demikian kegiatan basis mempunyai peran sebagai penggerak utama ketidakseimbangan (unbalanced development). Tentu ini menjadi masalah karena pasti akan terjadi kesenjangan antar wilayah.

Kecemburuan terjadi antar wilayah atau antar sektor dalam wilayah bersangkutan karena strategi kutub pertumbuhan akan menciptakan wilayah atau sektor yang berhasil maju & wilayah atau sektor yang masih terbelakang (winners and losers). Pada umumnya wilayah perkotaan dengan sektor industri selalu lebih maju daripada wilayah pedesaan yang mengandalkan sektor pertanian. Kesenjangan antar wilayah atau antar sektor mengantar kaum neoklasik melihat strategi kutub pertumbuhan hanya melancarkan proses eksploitasi suatu wilayah terhadap yang lain atau suatu sektor terhadap sektor yang lain.

2.2.5 Teori Pertumbuhan Akumulatif

Teori pertumbuhan akumulatif lebih berorientasi pasar dengan membuat kebijakan dalam rangka meningkatkan keunggulan kompetitif terhadap wilayah lain. Untuk itu setiap kebijakan harus mampu menarik modal, ketrampilan, dan kepakaran ke wilayah tersebut. Teori ini memberi kesempatan setiap wilayah bersaing dengan wilayah lain tanpa tenggang rasa. Misalnya, kebijakan wilayah tertentu menyebabkan wilayah lain terbelakang bukan masalah. Proses semacam ini adalah alamiah dan tidak perlu dirisaukan.

Model pertumbuhan akumulatif memungkinkan suatu wilayah bertumbuh cepat. Jika menerapkan kebijakan ekonomi yang tepat. Namun, sebaliknya kebijakan yang keliru berakibat pada merosotnya pertumbuhan ekonomi wilayah. Model ini memberi perhatian pada : stok entrepreneur, proses pembelajaran, pendidikan, peningkatan kapasitas kelembagaan, adopsi teknologi, dan perpindahan usaha.

2.2.6 Teori Lokasi

Teori lokasi muncul sebagai jawaban terhadap kelemahan teori ekonomi konvensional yang mengabaikan lokasi dalam analisisnya. Penyebaran kegiatan ekonomi yang tidak merata berakibat pada perbedaan kemakmuran antar daerah. Hipotesis yang dikembangkan para ahli teori lokasi adalah para pelaku usaha mencari lokasi yang menawarkan kesempatan yang mendapatkan keuntungan maksimal (Dawkins, 2003:131). Biaya yang dimaksud meliputi biaya transport, biaya tenaga kerja, dan biaya produksi lain. Secara singkat mereka yang bergerak dalam dunia usaha cenderung menempatkan usaha mereka dekat pasar jika biaya transportasi membawa produk akhir ke pasar lebih besar dari biaya transportasi bahan baku ke tempat produksi. Sebaliknya mereka akan menempatkan usaha dekat sumber bahan baku jika biaya transport dan biaya bahan baku per unit lebih tinggi daripada biaya transport produk akhir ke pasar.

2.2.7 Pembangunan Ekonomi Daerah

Menurut Blakely (1989), ada enam tahap dalam proses perencanaan pembangunan ekonomi daerah. Tahapan tersebut meliputi “(1) pengumpulan dan

analisis data, (2) pemilihan strategi pembangunan daerah, (3) pemilihan proyek-proyek pembangunan, (4) pembuatan rencana tindakan, (5) penentuan perincian proyek, (6) persiapan perencanaan secara keseluruhan dan implementasi”

Perencanaan pembangunan dibagi ke dalam tiga jenis perencanaan (Mudrajat, 2011) :

Berdasarkan proses. Berdasarkan jenis perencanaan ini tergolong menjadi 2 yaitu:

1. Bottom-up planning merupakan proses konsultasi dimana setiap tingkat pemerintahan menyusun draf proposal pembangunan tahunan berdasarkan proposal yang diajukan oleh tingkat pemerintahan di bawahnya.
2. Top-down planning merupakan perencanaan pembangunan tahunan dimulai ketika setiap tingkat pemerintahan memberikan acuan dan keputusan anggaran tahunan pada tingkat pemerintahan di bawahnya.

Berdasarkan dimensi pendekatan. Proses perencanaan pembangunan nasional berdasarkan dimensi pendekatan dibagi menjadi 4 yaitu :

1. Perencanaan makro adalah perencanaan pembangunan nasional dalam skala makro atau menyeluruh yang mengkaji berapa pesat pertumbuhan ekonomi dapat dan akan direncanakan, berapa besar tabungan masyarakat dan pemerintah akan tumbuh, bagaimana proyeksinya, dan hal-hal lainnya secara makro dan menyeluruh.
2. Perencanaan sektoral adalah perencanaan yang dilakukan dengan pendekatan berdasarkan sektor.

3. Perencanaan regional menitikberatkan pada aspek lokasi dimana kegiatan dilakukan. Perencanaan regional dijabarkan berdasarkan arah kebijakan jangka panjang (RPJPD) dan jangka menengah (RPJMD).
4. Perencanaan mikro adalah perencanaan skala terperinci dalam perencanaan tahunan yang merupakan penjabaran rencana-rencana, baik mikro, sektoral, maupun regional kedalam susunan proyek- proyek dan kegiatan-kegiatan dengan berbagai dokumen perencanaan dan penganggarannya.

Berdasarkan jangkauan jangka waktu. Perencanaan pembangunan jenis ini terdiri atas:

1. Rencana untuk pembangunan jangka panjang (PJP) dengan periode 25 tahun, rencana jangka panjang disebut dengan RPJP.
2. Rencana pembangunan jangka menengah (RPJM) merupakan penjabaran dari visi, misi, dan program presiden yang penyusunannya berpedoman pada RPJP.
3. Rencana jangka pendek tahunan tertuang pada RAPBN.

2.2.8 Ukuran Pertumbuhan Ekonomi Daerah

Ukuran-ukuran mengenai keterkaitan ekonomi pada dasarnya menggambarkan hubungan antara perekonomian daerah dengan lingkungan sekitarnya. Analisis shift share merupakan teknik yang sangat berguna dalam menganalisis perubahan struktur ekonomi daerah dibanding perekonomian nasional. Analisis ini memberikan data tentang kinerja perekonomian dalam 3 bidang yang berhubungan satu sama lain yaitu:

- a) Pertumbuhan ekonomi daerah diukur dengan cara menganalisis perubahan pengerjaan agregat secara sektoral dibandingkan dengan perubahan sektor yang sama diperekonomian yang dijadikan acuan.
- b) Pergeseran proposional mengukur perubahan relatif, pertumbuhan atau penurunan, pada daerah dibandingkan dengan perekonomian yang lebih besar dijadikan acuan. Pengukuran ini memungkinkan kita untuk mengetahui apakah perekonomian daerah terkonsentrasi pada industri-industri lebih cepat ketimbang perekonomian yang dijadikan acuan.
- c) Pergeseran diferensial membantu kita dalam menentukan seberapa jauh daya saing industri daerah (lokal) dengan perekonomian yang dijadikan acuan. Oleh karena itu, jika pergeseran diferensial dari suatu industri adalah positif, maka industri tersebut lebih tinggi daya saingnya ketimbang industri yang sama pada perekonomian yang dijadikan acuan (Arsyad,2004).

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang disusun secara panel. Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung melalui studi kepustakaan yang berupa catatan-catatan atau laporan atau buku yang dikeluarkan oleh suatu instansi atau perusahaan. Adapun data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah, PDRB Kabupaten Magelang 2013-2015, PDRB menurut Kecamatan Kabupaten Magelang tahun 2013-2015, dan data produksi subsektor pertanian menurut Kecamatan Kabupaten Magelang tahun 2013-2015. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Magelang dan Jawa Tengah yang telah dipublikasikan dalam website.

3.2 Definisi Operasional Variabel

Pengertian PDRB menurut Badan Pusat Statistik:

1. Menurut Pendekatan Produksi

PDRB adalah jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu negara dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun).

Unit-unit produksi tersebut dalam penyajian ini dikelompokkan menjadi 9 lapangan usaha (sektor) yaitu : 1) Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan 2) Pertambangan dan Penggalian 3) Industri Pengolahan 4) Listrik, Gas

dan Air Bersih 5)Konstruksi 6)Perdagangan, Hotel dan Restoran 7)Pengangkutan dan Komunikasi 8)Keuangan, Real Estate dan Jasa Perusahaan dan 9)Jasa-jasa termasuk jasa pelayanan pemerintah. Setiap sektor tersebut dirinci lagi menjadi sub-sub sektor.

2. Menurut Pendekatan Pendapatan

PDRB merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu negara dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Balas jasa faktor produksi yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan; semuanya sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Dalam definisi ini, PDRB mencakup juga penyusutan dan pajak tidak langsung neto (pajak tak langsung dikurangi subsidi).

3. Menurut Pendekatan Pengeluaran

PDRB adalah semua komponen permintaan akhir yang terdiri dari pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta nirlaba, pengeluaran konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap domestik bruto, perubahan inventori, dan ekspor neto (ekspor neto merupakan ekspor dikurangi impor).

3.3 Metode yang Digunakan Dalam Penelitian

Penelitian ini menggunakan beberapa metode analisis yang akan digunakan untuk menjawab masing-masing dari rumusan masalah penelitian yang

ada. Analisis tersebut dilakukan melalui beberapa metode sebagai berikut :

3.3.1 Location Quotient (LQ)

Location Quotient merupakan metode yang digunakan untuk mengidentifikasi potensi internal yang dimiliki suatu daerah untuk menentukan sektor mana yang merupakan sektor basis (basic sector) dan sektor mana yang bukan sektor basis (non basic sector). Pada dasarnya teknik ini membandingkan antara kemampuan satu sektor antara daerah yang diselidiki dengan kemampuan sektor yang sama pada daerah yang lebih luas. Pendapat utama dalam analisis LQ adalah bahwa semua penduduk di setiap daerah memiliki pola permintaan yang sama dengan pola permintaan pada tingkat daerah referensi (pola pengeluaran secara geografis adalah sama), produktifitas tenaga kerja sama dan setiap industri menghasilkan barang yang sama pada setiap sektor (Arsyad,1993).

$$LQ = \frac{\frac{S_i}{S}}{\frac{N_i}{N}}$$

Keterangan :

LQ :Nilai Location Quotient

S_i :Produksi tanaman pangan komoditas i di kecamatan i di Kab.Magelang

S :Produksi tanaman pangan komoditas i total kecamatan di Kab.Magelang

N_i :Produksi tanaman pangan komoditas i di Kabupaten Magelang

N :Produksi tanaman pangan total di Kabupaten Magelang

Apabila hasil perhitungannya menunjukkan $LQ > 1$, berarti merupakan komoditas basis dan berpotensi untuk ekspor, sedangkan $LQ < 1$, berarti bukan komoditas basis (sektor lokal/impor). $LQ > 1$ menunjukkan bahwa peranan komoditas basis cukup menonjol di daerah tersebut dan mempunyai kecenderungan surplus dan mengekspornya ke daerah lain. Teknik ini memiliki asumsi bahwa semua penduduk di suatu daerah mempunyai pola permintaan yang sama dengan pola permintaan nasional (regional). Bahwa produksi tiap pekerja di setiap sektor industri di daerah adalah sama dengan produksi pekerja dalam industri nasional. Setiap industri menghasilkan barang yang homogen pada setiap sektor, dan bahwa perekonomian bangsa yang bersangkutan adalah suatu perekonomian tertutup.

Digunakan analisis LQ karena analisis ini memiliki beberapa kelebihan-kelebihan. Kelebihan analisis LQ antara lain merupakan alat analisis sederhana yang dapat menunjukkan struktur perekonomian suatu daerah dan industri substitusi impor potensial atau produk-produk yang biasa dikembangkan untuk ekspor dan menunjukkan industri-industri potensial (sektoral) untuk dianalisis lebih lanjut. Sedangkan kelemahannya antara lain merupakan indikator kasar yang deskriptif, merupakan kesimpulan sementara dan tidak memperhatikan struktur ekonomi setiap daerah. Mengingat bahwa hasil produksi dan produktivitas tenaga kerja di setiap daerah adalah berbeda, juga adanya perbedaan sumber daya yang bisa dikembangkan di setiap daerah.

Analisis LQ di gunakan sebagai petunjuk adanya keunggulan yang dapat digunakan bagi sektor yang telah lama berkembang, sedangkan bagi sektor yang baru atau sedang tumbuh apalagi yang selama ini belum ada, LQ tidak dapat digunakan karena produk totalnya belum menggambarkan kapasitas riil daerah tersebut.

3.3.2 Analisis Shift Share

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis Shift Share Dynamic. Analisis ini berbeda dengan analisis Shift Share klasik dimana dalam analisis klasik diasumsikan ada tiga komponen yaitu komponen pertumbuhan nasional, komponen pertumbuhan proporsional dan komponen pertumbuhan pangsa wilayah (Budiharsono, 2001; Ricardson, 1991; Arsyad, 1999). Sedangkan analisis Shift Share dinamik, menurut Herzog dan Olsen (1977) komponen pertumbuhan pangsa wilayah diurai menjadi komponen spesialisasi dan komponen kompetitif. Pada penelitian ini terfokus untuk mengetahui pengaruh keunggulan kompetitif yang terjadi, maka digunakan pendekatan Analisis Shift-Share dengan formulasi sebagai berikut (Budiharsono,2001):

$$SS = Y'_{ij} / Y_{ij} - Y'_i / Y_i$$

Y'_{ij} : jumlah produksi komoditas i di kecamatan j tahun 2015

Y_{ij} : jumlah produksi komoditas i di kecamatan j tahun 2013

Y'_i : jumlah produksi komoditas i diseluruh kecamatan tahun 2015

Y_i : jumlah produksi komoditas i diseluruh kecamatan tahun 2013

Jika dari suatu subsektor industri hasilnya adalah positif, maka subsektor industri tersebut lebih tinggi daya saingnya dari pada industri yang sama pada perekonomian yang dijadikan referensi.

3.3.3 Typologi Klassen

Setelah mengetahui perhitungan Analisis *Location Quotient* dan Analisis *Shift Share*, maka akan dilanjutkan mengklasifikasikan komoditas tanaman pangan seluruh kecamatan di Kabupaten Magelang menggunakan analisis *Klassen Typologi*. Analisis *Klassen Typologi* ini dapat menggambarkan kemampuan kecamatan dalam produksi komoditas tanaman pangan yang dibedakan menjadi empat bagian/empat kuadran yaitu kecamatan yang termasuk unggul dalam produksi komoditas tanaman padi, kecamatan yang termasuk potensial dalam produksi komoditas tanaman pangan, kecamatan yang termasuk berkembang dalam produksi komoditas tanaman pangan dan kecamatan pendukung.

Kriteria yang digunakan untuk membagi daerah kabupaten/kota dalam penelitian kali ini adalah sebagai berikut:

- (1) daerah cepat maju dan cepat tumbuh, daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita yang lebih tinggi.
- (2) daerah maju tapi tertekan, daerah yang memiliki pendapatan per kapita lebih tinggi, tetapi tingkat pertumbuhannya lebih rendah.

(3) daerah berkembang cepat, daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan tinggi, tetapi tingkat pendapatan per kapita lebih rendah.

(4) daerah relatif tertinggal adalah daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan dibawah rata-rata.

kontribusi laju pertumbuhan	SS(+)	SS(-)
LQ > 1	Kuadran I Kecamatan yang termasuk unggul dalam produksi tanaman bahan makanan	Kuadran II Kecamatan yang termasuk potensial dalam tanaman bahan makanan
LQ < 1	Kuadran III Kecamatan yang termasuk berkembang dalam produksi tanaman bahan makanan	Kuadran IV Kecamatan pendukung

Dikatakan “tinggi” apabila indikator di suatu kecamatan di Kabupaten Magelang lebih tinggi dibandingkan rata-rata seluruh Kecamatan di Kabupaten Magelang dan digolongkan “rendah” apabila indikator di suatu kecamatan lebih rendah dibandingkan rata-rata seluruh kecamatan di Kabupaten Magelang.

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS

4.1 Gambaran Umum Perekonomian Kabupaten Magelang

Secara administratif Kabupaten Magelang di bagi menjadi 21 kecamatan dan terdiri dari 372 desa/kelurahan, dengan luas 1.085,73 km² atau sekitar 3,34 persen dari luas Provinsi Jawa Tengah. Kecamatan terluas adalah kecamatan Kajoran (84,41 km²), sedangkan kecamatan terkecil adalah kecamatan Ngluwar (22,44 km²). Kondisi wilayah Kabupaten Magelang terletak di tengah pulau Jawa, tepatnya di persilangan lalu lintas ekonomi dan wisata antara Semarang-Magelang-Yogyakarta dan Purworejo-Temanggung, sehingga Kabupaten Magelang merupakan salah satu wilayah strategis di tengah-tengah Provinsi Jawa Tengah yang ditetapkan oleh Rencana Tata Ruang Nasional dan Rencana Tata Ruang Provinsi Jawa Tengah.

Secara topografi wilayah Kabupaten Magelang secara umum merupakan dataran tinggi yang berbentuk 'basin' atau cekungan dengan dikelilingi gunung-gunung (Merapi, Merbabu, Andong, Telomoyo, Sumbing) dan pegunungan menoreh. Dua sungai besar mengalir di tengahnya yaitu Sungai Progodan dan Sungai Elo.

Berdasarkan Kabupaten Magelang dalam angka tahun 2013, alokasi penggunaan lahan di kabupaten Magelang mencakup luas 78.897 Ha Lahan

pertanian, yang terdiri dari lahan sawah seluas 36.974 Ha dan lahan kering seluas 41.923 Ha. Peruntukan lahan sawah diantaranya adalah berpengairan teknis, berpengairan setengah teknis, berpengairan sederhana, dan tadah hujan. Sedangkan peruntukan lahan kering diantaranya adalah tegal kebun, perkebunan, ditanami pohon atau hutan rakyat, kolam, padang penggembalaan, dan lainnya seperti pekarangan yang ditanami tanaman pertanian. Sementara itu lahan yang bukan lahan pertanian seluas 29.676 Ha, terdiri dari rumah dan halaman, hutan Negara, serta diperuntukan lahan lainnya seperti jalan, sungai, danau, dan juga lahan tandus.

Suhu rata-rata Kabupaten Magelang 25,620C, Kelembapan udara 82%. Curah Hujan rata-rata 2.589 mm/th, rata-rata hari hujan 121, dan kecepatan angin 1,8 knot.

4.2 Komoditas Tanaman Unggulan Menurut Kecamatan di Kabupaten Magelang

Dalam Penulisan skripsi ini bertujuan untuk mengidentifikasi sub sektor tanaman pangan unggulan Kabupaten Magelang, sehingga sub sektor tanaman pangan yang unggulan dapat dikembangkan untuk meningkatkan PDRB. Kemudian sub sektor unggulan tersebut dianalisis sehingga dapat dirumuskan strategi yang akan digunakan dalam upaya pengembangan sektor potensial tersebut. Untuk mengetahui potensi sub sektor tanaman pangan maka digunakan alat analisis LQ yaitu untuk mengetahui sub sektor tanaman pangan tersebut termasuk dalam kategori sektor basis atau non basis, untuk mendukungnya digunakan metode Shift Share dan Tipologi Klassen.

4.2.1 Location Quotient (LQ)

Analisis Location Quotient (LQ) dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui komoditas tanaman padi yang memiliki keunggulan komparatif di seluruh kecamatan yang berada di Kabupaten Magelang. Keunggulan komparatif adalah suatu komoditas bagi suatu daerah bahwa komoditas tersebut lebih unggul secara relatif dengan komoditas lain di daerah tersebut (Tarigan, 2003:79). Apabila hasil perhitungan Location Quotient untuk sub sektor tanaman pangan di tiap kecamatan menunjukkan angka lebih dari satu ($LQ > 1$) berarti sub sektor tanaman pangan tersebut memiliki keunggulan komparatif. Sebaliknya apabila hasil perhitungan Location Quotient menunjukkan angka kurang dari satu ($LQ < 1$) berarti komoditas tanaman pangan tersebut dalam hal ini adalah komoditas tanaman Padi, Jagung, Kedelai, Kacang tanah, Ubi kayu, dan Ubi jalar tidak memiliki keunggulan komparatif. Hasil perhitungan Location Quotient (LQ) dari 21 Kecamatan di Kabupaten Magelang selama 3 tahun terakhir (2013-2015) selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.1

Hasil perhitungan LQ Komoditas tanaman Ubi Kayu
tiap kecamatan di Kabupaten Magelang

NO	KECAMATAN	TAHUN			RATA-RATA KOMODITAS UBI KAYU
		2013	2014	2015	
1	Salaman	0.356	0.836	2.011	1.068
2	Borobudur	0.202	0.183	1.042	0.476
3	Ngluwar	0.020	0.027	0.014	0.020
4	Salam	0.041	0	0	0.013
5	Srumbung	0.609	0.449	1.229	0.763
6	Dukun	0.115	0.280	0.550	0.315
7	Muntilan	0	0	0	0
8	Mungkid	0.120	0.076	0.283	0.160
9	Sawangan	0.209	0.082	0.179	0.157
10	Candimulyo	0.644	0.374	1.097	0.705
11	Mertoyudan	0.180	0.159	0.663	0.334
12	Tempuran	0.100	0.185	0.298	0.194
13	Kajoran	1.093	0.689	1.437	1.073
14	Kaliangkrik	0.391	0.205	0.609	0.402
15	Bandongan	0.143	0.115	0.348	0.202
16	Windusari	0.222	0.354	0.151	0.242
17	Secang	0.520	0.205	0.026	0.250
18	Tegalrejo	0.700	0.539	0.937	0.725
19	Pakis	0.464	0.501	1.820	0.928
20	Grabag	1.372	0.648	1.237	1.086
21	Ngablak	0.125	0.044	0.205	0.124

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Magelang (Data Diolah)

Berdasarkan Tabel 4.1, dapat dilihat hasil dari nilai Location Quotient tiap kecamatan di Kabupaten Magelang tahun 2013-2015, dapat diketahui bahwa Kabupaten Magelang mempunyai 3 kecamatan yang mempunyai hasil perhitungan rata-rata hasil Location Quotient untuk komoditas tanaman Ubi Kayu lebih dari satu ($LQ > 1$) atau disebut dengan kecamatan yang memiliki komoditas

tanaman Ubi Kayu yang mempunyai keunggulan komparatif. Kecamatan yang memiliki hasil perhitungan rata-rata tertinggi untuk hasil perhitungan Location Quotient adalah Kecamatan Grabag dengan hasil perhitungan sebesar 1,086 dan yang terendah adalah Kecamatan Salaman yaitu 1,068.

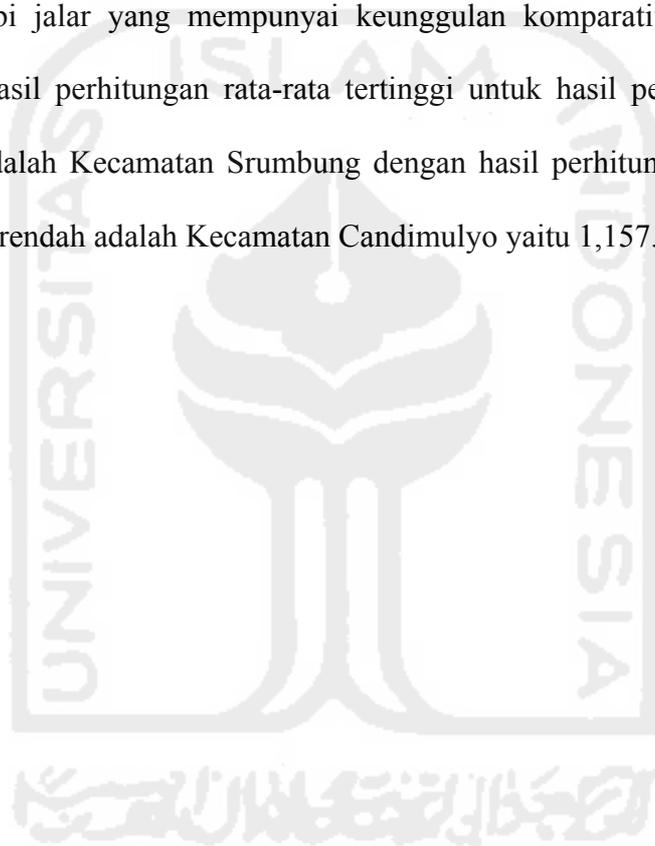
Tabel 4.2

Hasil perhitungan LQ Komoditas tanaman Ubi Jalar
tiap kecamatan di Kabupaten Magelang

NO	KECAMATAN	TAHUN			RATA-RATA KOMODITAS UBI JALAR
		2013	2014	2015	
1	Salaman	0	0	0	0
2	Borobudur	0	0.045	0	0.015
3	Ngluwar	0.400	0.143	0.011	0.185
4	Salam	0.902	1.068	0.697	0.889
5	Srumbung	13.825	12.406	11.781	12.670
6	Dukun	0.505	0.271	0.313	0.363
7	Muntilan	0.974	0.621	0.643	0.746
8	Mungkid	0.229	0.188	0.215	0.211
9	Sawangan	1.168	0.335	0.740	0.748
10	Candimulyo	1.460	0.815	1.197	1.157
11	Mertoyudan	0	0	0	0
12	Tempuran	0	0	0	0
13	Kajoran	0	0	0	0
14	Kaliangkrik	0.541	0.216	0.300	0.352
15	Bandongan	0	0	0	0
16	Windusari	2.463	1.677	3.630	2.590
17	Secang	0	0	0	0
18	Tegalrejo	0.049	0.030	0	0.026
19	Pakis	0.038	0	0	0.012
20	Grabag	0	0	0	0
21	Ngablak	0.390	0.135	0.173	0.232

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Magelang (Data Diolah)

Berdasarkan Tabel 4.2, dapat dilihat hasil dari nilai Location Quotient tiap kecamatan di Kabupaten Magelang tahun 2013-2015, dapat diketahui bahwa Kabupaten Magelang mempunyai 3 kecamatan yang mempunyai hasil perhitungan rata-rata hasil Location Quotient untuk komoditas tanaman ubi jalar lebih dari satu ($LQ > 1$) atau disebut dengan kecamatan yang memiliki komoditas tanaman ubi jalar yang mempunyai keunggulan komparatif. Kecamatan yang memiliki hasil perhitungan rata-rata tertinggi untuk hasil perhitungan Location Quotient adalah Kecamatan Srumbung dengan hasil perhitungan sebesar 12,670 dan yang terendah adalah Kecamatan Candimulyo yaitu 1,157.



Tabel 4.3

Hasil perhitungan LQ Komoditas tanaman Jagung
tiap kecamatan di Kabupaten Magelang

NO	KECAMATAN	TAHUN			RATA-RATA KOMODITAS JAGUNG
		2013	2014	2015	
1	Salaman	0.016	0.030	0.086	0.044
2	Borobudur	0.088	0.075	0.119	0.094
3	Ngluwar	0.473	0.421	0.080	0.325
4	Salam	0.093	0.082	0.127	0.101
5	Srumbung	0.113	0.223	0.259	0.198
6	Dukun	0.102	0.070	0.136	0.103
7	Muntilan	0.030	0.002	0.070	0.034
8	Mungkid	0.043	0.053	0.065	0.054
9	Sawangan	0.356	0.183	0.130	0.223
10	Candimulyo	0.659	0.299	0.200	0.386
11	Mertoyudan	0.003	0.000	0.012	0.005
12	Tempuran	0.064	0.071	0.051	0.062
13	Kajoran	0.581	0.733	0.761	0.692
14	Kaliangkrik	1.153	1.750	1.081	1.328
15	Bandongan	0.344	0.410	0.555	0.436
16	Windusari	1.115	1.409	1.698	1.408
17	Secang	0.097	0.113	0.310	0.173
18	Tegalrejo	0.742	0.880	0.790	0.804
19	Pakis	1.307	1.046	0.881	1.078
20	Grabag	0.626	0.438	0.330	0.465
21	Ngablak	0.149	0.275	0.266	0.230

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Magelang (Data Diolah)

Berdasarkan Tabel 4.3, dapat dilihat hasil dari nilai Location Quotient tiap kecamatan di Kabupaten Magelang tahun 2013-2015, dapat diketahui bahwa Kabupaten Magelang mempunyai 3 kecamatan yang mempunyai hasil perhitungan rata-rata hasil Location Quotient untuk komoditas tanaman jagung lebih dari satu ($LQ > 1$) atau disebut dengan kecamatan yang memiliki komoditas

tanaman jagung yang mempunyai keunggulan komparatif. Kecamatan yang memiliki hasil perhitungan rata-rata tertinggi untuk hasil perhitungan Location Quotient adalah Kecamatan Windusari dengan hasil perhitungan sebesar 1,408 dan yang terendah adalah Kecamatan Pakis yaitu 1,078.

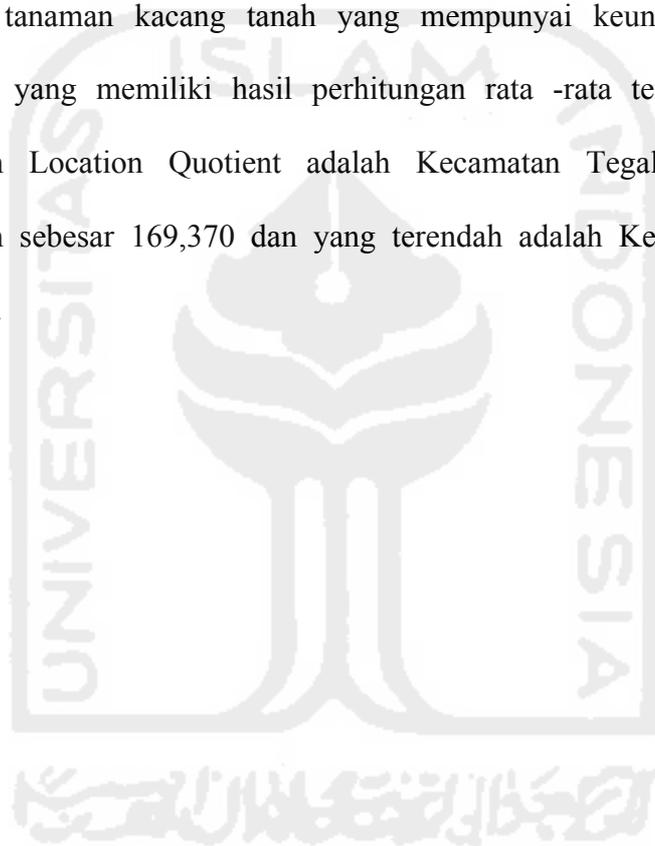
Tabel 4.4

Hasil perhitungan LQ Komoditas tanaman Kacang Tanah
tiap kecamatan di Kabupaten Magelang

NO	KECAMATAN	TAHUN			RATA-RATA KOMODITAS KACANG TANAH
		2013	2014	2015	
1	Salaman	0	0	3.980	1.326
2	Borobudur	42.223	64.427	0.001	35.550
3	Ngluwar	19.951	4.743	9.951	8.231
4	Salam	27.839	29.249	0.000	19.029
5	Srumbung	19.951	22.134	0.000	14.028
6	Dukun	0	0	0	0
7	Muntilan	0	0	0	0
8	Mungkid	39.439	38.735	0.000	26.058
9	Sawangan	0	0	0	0
10	Candimulyo	35.263	31.225	0.000	22.163
11	Mertoyudan	2.783	2.371	9.951	1.718
12	Tempuran	18.559	5.928	0.000	8.162
13	Kajoran	0	0	0	0
14	Kaliangkrik	0	0	9.951	3.317
15	Bandongan	0	0	0	0
16	Windusari	2.319	1.185	0	1.168
17	Secang	14.847	22.925	3.980	12.590
18	Tegalrejo	214.827	293.282	0.002	169.370
19	Pakis	0	0	0	0
20	Grabag	0	0	0	0
21	Ngablak	0	0	0	0

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Magelang (Data Diolah)

Berdasarkan Tabel 4.4, dapat dilihat hasil dari nilai Location Quotient tiap kecamatan di Kabupaten Magelang tahun 2013-2015, dapat diketahui bahwa Kabupaten Magelang mempunyai 13 kecamatan yang mempunyai hasil perhitungan rata-rata hasil Location Quotient untuk komoditas tanaman kacang tanah lebih dari satu ($LQ > 1$) atau disebut dengan kecamatan yang memiliki komoditas tanaman kacang tanah yang mempunyai keunggulan komparatif. Kecamatan yang memiliki hasil perhitungan rata-rata tertinggi untuk hasil perhitungan Location Quotient adalah Kecamatan Tegalrejo dengan hasil perhitungan sebesar 169,370 dan yang terendah adalah Kecamatan Windusari yaitu 1,168.



Tabel 4.5

Hasil perhitungan LQ Komoditas tanaman Padi
tiap kecamatan di Kabupaten Magelang

NO	KECAMATAN	TAHUN			RATA-RATA KOMODITAS PADI
		2013	2014	2015	
1	Salaman	0.085	0.099	0.091	0.091
2	Borobudur	0.047	0.053	0.045	0.049
3	Ngluwar	0.085	0.083	0.063	0.077
4	Salam	0.063	0.073	0.059	0.065
5	Srumbung	0.069	0.055	0.052	0.059
6	Dukun	0.053	0.061	0.055	0.056
7	Muntilan	0.081	0.080	0.067	0.076
8	Mungkid	0.075	0.077	0.068	0.074
9	Sawangan	0.072	0.089	0.069	0.077
10	Candimulyo	0.036	0.038	0.039	0.038
11	Mertoyudan	0.082	0.083	0.076	0.080
12	Tempuran	0.057	0.052	0.055	0.055
13	Kajoran	0.100	0.096	0.096	0.097
14	Kaliangkrik	0.059	0.065	0.050	0.058
15	Bandongan	0.104	0.115	0.100	0.107
16	Windusari	0.066	0.082	0.068	0.072
17	Secang	0.116	0.124	0.109	0.116
18	Tegalrejo	0.057	0.060	0.055	0.058
19	Pakis	0.003	0.001	0.004	0.002
20	Grabag	0.103	0.119	0.096	0.106
21	Ngablak	0.003	0.003	0.003	0.003

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Magelang (Data Diolah)

Berdasarkan Tabel 4.5, dapat dilihat hasil dari nilai Location Quotient tiap kecamatan di Kabupaten Magelang tahun 2013-2015, dapat diketahui bahwa Kabupaten Magelang dari 21 kecamatan secara keseluruhan tidak mempunyai hasil perhitungan rata-rata hasil Location Quotient untuk komoditas tanaman padi

lebih dari satu ($LQ > 1$) atau disebut dengan kecamatan yang memiliki komoditas tanaman padi yang mempunyai keunggulan komparatif. Hal ini disebabkan secara biofisik, kabupaten Magelang kurang cocok untuk produktifitas Padi walaupun demikian tetap memiliki potensi dan peluang untuk dikembangkan melihat hasil produksi tiap tahunnya lebih besar dibandingkan komoditas tanaman pangan lainnya.

4.2.2 Analisis Shift Share Esteban-Marquillas

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis Shift Share Dynamic atau Esteban-Marquillas Shift Share Analisis. Analisis ini berbeda dengan analisis Shift Share klasik dimana dalam analisis klasik diasumsikan ada tiga komponen yaitu komponen pertumbuhan nasional, komponen pertumbuhan proporsional dan komponen pertumbuhan pangsa wilayah (Budiharsono, 2001; Ricardson, 1991; Arsyad, 1999). Sedangkan analisis Shift Share dinamik, menurut Herzog dan Olsen (1977) komponen pertumbuhan pangsa wilayah diurai menjadi komponen spesialisasi dan komponen kompetitif. Pada penelitian ini terfokus untuk mengetahui pengaruh keunggulan kompetitif yang terjadi.

Tabel 4.6

Hasil perhitungan SS Tanaman Pangan

tiap kecamatan di Kabupaten Magelang tahun 2013-2015

NO	KECAMATAN	UBI KAYU	UBI JALAR	JAGUNG	KACANG TANAH	PADI
1	Salaman	1.488	-1.075	4.040	-0.632	0.146
2	Borobudur	1.294	-1.075	0.343	0.653	0.023
3	Ngluwar	-0.460	-1.038	-0.747	-0.609	-0.214
4	Salam	-0.728	-0.106	0.346	-0.399	0.001
5	Srumbung	0.064	-0.008	1.192	1.297	-0.198
6	Dukun	1.145	-0.298	0.315	-0.632	0.103
7	Muntilan	-0.728	-0.248	1.228	-0.632	-0.108
8	Mungkid	0.194	-0.100	0.475	-0.138	-0.032
9	Sawangan	-0.391	-0.282	-0.568	-0.632	0.040
10	Candimulyo	-0.058	-0.048	-0.624	0.288	0.163
11	Mertoyudan	0.715	-1.075	2.595	1.034	-0.006
12	Tempuran	0.437	-1.075	-0.167	0.267	0.037
13	Kajoran	-0.211	-1.075	0.301	-0.632	0.030
14	Kaliangkrik	-0.116	-0.379	-0.040	-0.632	-0.092
15	Bandongan	0.228	-1.075	0.582	-0.632	0.032
16	Windusari	-0.460	0.770	0.497	-0.632	0.102
17	Secang	-0.708	-1.075	2.028	-0.507	0.016
18	Tegalrejo	-0.201	-1.075	0.076	-0.168	0.040
19	Pakis	0.813	-1.075	-0.283	-0.632	0.530
20	Grabag	-0.373	-1.075	-0.418	-0.632	0.003
21	Ngablak	-0.084	-0.519	0.734	-0.632	-0.103

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Magelang (Data Diolah)

Berdasarkan hasil perhitungan analisis *Shift Share* pada tabel 4.6 dilihat dari nilainya di semua kecamatan di Kabupaten Magelang teridentifikasi bahwa pengaruh komponen keunggulan kompetitif komoditas tanaman Ubi Kayu di Kabupaten Magelang terdapat 9 kecamatan yang mempunyai nilai positif atau

mempunyai keunggulan kompetitif, yaitu kecamatan Salaman, Borobudur, Srumbung, Dukun, Mungkid, Mertoyudan, Tempuran, Bandongan, dan Pakis. Dapat disimpulkan bahwa Kecamatan tersebut mempunyai keunggulan kompetitif untuk komoditas tanaman Ubi Kayu dari tingkat Kabupaten dan diantara kecamatan tersebut Kecamatan Salaman lah yang memiliki angka kompetitif terbesar disbanding kecamatan lainnya yaitu sebesar 1,488.

Pengaruh komponen keunggulan kompetitif untuk komoditas tanaman Ubi Jalar di Kabupaten Magelang hanya terdapat 1 kecamatan saja yang mempunyai nilai positif atau mempunyai keunggulan kompetitif, yaitu kecamatan Windusari yaitu sebesar 0,770. Dapat disimpulkan bahwa Kecamatan tersebut mempunyai keunggulan kompetitif untuk komoditas tanaman Ubi Jalar dari tingkat Kabupaten.

Pengaruh komponen keunggulan kompetitif untuk komoditas tanaman Jagung di Kabupaten Magelang terdapat 14 kecamatan yang mempunyai nilai positif atau mempunyai keunggulan kompetitif, yaitu kecamatan Salaman, Borobudur, Salam, Srumbung, Dukun, Mungkid, Muntilan, Mertoyudan, Kajoran, Bandongan, Windusari, Secang, Tegalrejo, dan Ngablak. Dapat disimpulkan bahwa Kecamatan tersebut mempunyai keunggulan kompetitif untuk komoditas tanaman Jagung dari tingkat Kabupaten. Kecamatan dengan angka kompetitif terbesar berada di kecamatan Salaman sebesar 4,040.

Pengaruh komponen keunggulan kompetitif untuk komoditas tanaman Kacang Tanah di Kabupaten Magelang terdapat 5 kecamatan yang mempunyai

nilai positif atau mempunyai keunggulan kompetitif, yaitu kecamatan Borobudur, Srumbung, Candimulyo, Mertoyudan, dan Tempuran. Dapat disimpulkan bahwa Kecamatan tersebut mempunyai keunggulan kompetitif untuk komoditas tanaman Kacang Tanah dari tingkat Kabupaten dan angka kompetitif terbesar berada di kecamatan Srumbung yaitu sebesar 1,297.

Pengaruh komponen keunggulan kompetitif untuk komoditas tanaman Padi di Kabupaten Magelang terdapat 14 kecamatan yang mempunyai nilai positif atau mempunyai keunggulan kompetitif, yaitu kecamatan Salaman, Borobudur, Salam, Dukun, Sawangan, Candimulyo, Tempuran, Kajoran, Bandongan, Windusari, Secang, Tegalrejo, Pakis, dan Grabag. Dapat disimpulkan bahwa Kecamatan tersebut mempunyai keunggulan kompetitif untuk komoditas tanaman Padi dari tingkat Kabupaten dan angka kompetitif terbesar berada di kecamatan Pakis yaitu sebesar 0,530.

Di kabupaten Magelang ada beberapa lokasi yang hasil Location Quotient dan hasil Shift Sharenya tidak sinkron, hal tersebut terkait dengan tidak meratanya kesuburan lahan dan berbedanya kemampuan setiap petani dalam mengelola usaha taninya secara agribisnis. Selain itu, petani juga belum mampu memanfaatkan informasi dan peluang pasar karena pengetahuan dan keterampilan petani dalam berusaha tani pada umumnya dan khususnya komoditi tanaman pangan masih rendah. Disamping itu, pemanfaatan sumberdaya (khususnya tanaman pangan) selama ini masih terfokus kepada padi, kedelai, dan jagung, sementara masih ada komoditas lain yang lebih berpotensi sebagai alternatif

penggantinya. Hal tersebut dapat berdampak pada adanya kesenjangan pertumbuhan ekonomi antar daerah.

4.2.3 Typologi Klassen

Setelah mengetahui perhitungan Analisis *Location Quotient* dan Analisis *Shift Share*, maka akan dilanjutkan mengklasifikasikan komoditas tanaman pangan seluruh kecamatan di Kabupaten Magelang menggunakan analisis *Klassen Typology*. Analisis *Klassen Typologi* ini dapat menggambarkan kemampuan kecamatan dalam produksi komoditas tanaman pangan yang dibedakan menjadi empat bagian/empat kuadran yaitu kecamatan yang termasuk unggul dalam produksi komoditas tanaman padi, kecamatan yang termasuk potensial dalam produksi komoditas tanaman pangan, kecamatan yang termasuk potensial dalam produksi komoditas tanaman pangan dan kecamatan pendukung.

Tabel 4.7

Klasifikasi Kecamatan yang memiliki komoditas tanaman Ubi Kayu sebagai komoditas unggulan berdasar analisis Analisis LQ dan SS komoditas tanaman Ubi Kayu pada tahun 2013-2015

	SS (+)	SS (-)
LQ > 1	1.SALAMAN	1.KAJORAN 2.GRABAG
LQ < 1	1.BOROBUDUR 2.SRUMBUNG	1.NGLUWAR 2.SALAM
	3.DUKUN 4.MUNGKID 5.MERTOYUDAN 6.TEMPURAN 7.BANDONGAN 8.PAKIS	3.MUNTILAN 4.SAWANGAN 5.CANDIMULYO 6.KALIANGKRIK 7.WINDUSARI 8.SECANG 9.TEGALREJO 10.NGABLAH

Sumber:Badan Pusat Statistik Kabupaten Magelang (Data Diolah)

Berdasarkan Analisis Klassen Typology pada tabel 4.7 dapat diketahui kemampuan dalam memproduksi tanaman ubi kayu yang ada di 21 Kecamatan yang berada di Kabupaten Magelang selama tiga tahun pengamatan (tahun 2013-2015) yaitu:

- I. Kecamatan yang termasuk unggul dalam produksi komoditas tanaman ubi kayu (kuadran I). Berdasarkan analisis Klassen Typology di Kabupaten Magelang ternyata dari 21 kecamatan yang ada, yang terklasifikasi berada di kuadran I hanya terdapat 1 kecamatan yang memiliki keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif yaitu Kecamatan Salaman.
- II. Kecamatan yang termasuk potensial dalam produksi komoditas tanaman

ubi kayu (kuadran II). Berdasarkan analisis Klassen Typology yang termasuk dalam kuadran II yaitu terdapat 2 kecamatan yaitu Kecamatan Kajoran, dan Kecamatan Grabag. Yang termasuk kuadran II ini adalah kecamatan yang sebenarnya memiliki keunggulan komparatif untuk komoditas tanaman ubi kayu, tetapi tidak mempunyai keunggulan kompetitif.

- III. Kecamatan yang termasuk berkembang dalam produksi komoditas tanaman ubi kayu (Kuadran III). Berdasarkan hasil analisis Klassen Typology yang termasuk dalam kuadran III yaitu 8 kecamatan berikut yaitu kecamatan Borobudur, kecamatan Srumbung, kecamatan Dukun, kecamatan Mungkid, kecamatan Mertoyudan, kecamatan Tempuran, kecamatan Bandongan dan kecamatan Pakis.
- IV. Kecamatan Pendukung (Kuadran IV) Kecamatan pendukung yaitu kecamatan yang sama sekali tidak memiliki keunggulan baik itu keunggulan komparatif maupun keunggulan kompetitif akan produksi komoditas tanaman ubi kayu. Berdasarkan analisis Klassen Typology yang termasuk dalam Kuadran IV yaitu 10 kecamatan diantaranya kecamatan Ngluwar, kecamatan Salam, kecamatan Muntilan, kecamatan Sawangan, kecamatan Candimulyo, kecamatan Kaliangkrik, kecamatan Windusari, kecamatan Secang, kecamatan Tegalrejo dan kecamatan Ngablak.

Tabel 4.8

Klasifikasi Kecamatan yang memiliki komoditas tanaman Ubi Jalar sebagai komoditas unggulan berdasar analisis Analisis LQ dan SS komoditas tanaman Ubi Jalar pada tahun 2013-2015

	SS (+)	SS (-)
LQ > 1	1.WINDUSARI	1.SRUMBUNG 2.CANDIMULYO
LQ < 1	1.MUNGKID	1.SALAMAN 2.BOROBUDUR 3.NGLUWAR 4.SALAM 5.DUKUN 6.MUNTILAN 7.SAWANGAN 8.MERTOYUDAN 9.TEMPURAN 10.KAJORAN
		11.KALIANGKRIK 12.BANDONGAN 13.SECANG 14.TEGALREJO
		15.PAKIS
		16.GRABAG
		17.NGABLAK

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Magelang (Data Diolah)

Berdasarkan Analisis Klassen Typology pada tabel 4.8 dapat diketahui kemampuan dalam memproduksi tanaman ubi jalar yang ada di 21 Kecamatan yang berada di Kabupaten Pati selama tiga tahun pengamatan (tahun 2013-2015) yaitu:

- I. Kecamatan yang termasuk unggul dalam produksi komoditas tanaman ubi jalar (kuadran I). Berdasarkan Analisis Klassen Typology di Kabupaten Magelang ternyata dari 21 kecamatan yang ada, yang terklasifikasi dalam kuadran I hanya terdapat 1 kecamatan yang memiliki keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif yaitu Kecamatan Windusari.
- II. Kecamatan yang termasuk potensial dalam produksi komoditas tanaman ubi jalar (kuadran II). Berdasarkan analisis Klassen Typology yang termasuk dalam kuadran II yaitu terdapat 2 kecamatan yaitu Kecamatan Srumbung dan kecamatan Candimulyo. Yang termasuk kuadran II ini adalah kecamatan yang sebenarnya memiliki keunggulan komparatif untuk komoditas tanaman ubi jalar, tetapi tidak mempunyai keunggulan kompetitif.
- III. Kecamatan yang termasuk berkembang dalam produksi komoditas tanaman ubi jalar (kuadran III). Berdasarkan hasil analisis Klassen Typology yang termasuk dalam kuadran III hanya terdapat 1 kecamatan yang memiliki potensial untuk komoditas tanaman ubi jalar yaitu Kecamatan Mungkid.
- IV. Kecamatan Pendukung (kuadran IV) Kecamatan pendukung yaitu kecamatan yang yang sama sekali tidak memiliki keunggulan baik itu keunggulan komparatif maupun keunggulan kompetitif akan produksi komoditas tanaman ubi jalar. Berdasarkan analisis Klassen Typology yang termasuk dalam kuadran IV yaitu 17 kecamatan diantaranya adalah kecamatan Salaman, kecamatan Borobudur, kecamatan Ngluwar,

kecamatan Salam, kecamatan Dukun, kecamatan Muntilan, kecamatan Mertoyudan, kecamatan Tempuran, kecamatan Kajoran, kecamatan Kaliangkrik, kecamatan Bandongan, kecamatan Secang, kecamatan Tegalrejo, kecamatan Pakis, kecamatan Grabak, dan kecamatan Ngablak.

Tabel 4.9

Klasifikasi Kecamatan yang memiliki komoditas tanaman Jagung sebagai komoditas unggulan berdasar analisis Analisis LQ dan SS komoditas tanaman Jagung pada tahun 2013-2015

	SS (+)	SS (-)
LQ > 1	1.WINDUSARI	1.KALIANGKRIK 2.PAKIS
LQ < 1	1.SALAMAN 2.BOROBUDUR 3.SALAM 4.SRUMBUNG 5.DUKUN 6.MUNTILAN 7.MUNGKID 8.MERTOYUDAN 9.KAJORAN 10.BANDONGAN 11.SECANG	1.NGLUWAR 2.SAWANGAN 3.CANDIMULYO 4.TEMPURAN 5.GRABAG
	12.TEGALREJO	
	13.NGABLAH	

Sumber:Badan Pusat Statistik Kabupaten Magelang (Data Diolah)

Berdasarkan Analisis Klassen Typology pada tabel 4.9 dapat diketahui kemampuan dalam memproduksi tanaman jagung yang ada di 21 kecamatan yang berada di Kabupaten Magelang selama tiga tahun pengamatan (tahun 2013-2015)

yaitu:

- I. Kecamatan yang termasuk unggul dalam produksi komoditas tanaman jagung (kuadran I). Berdasarkan analisis Klassen Typologi di Kabupaten Magelang ternyata dari 21 kecamatan yang ada, yang terklasifikasi masuk di kuadran I hanya terdapat 1 kecamatan, yaitu Kecamatan Windusari. Kecamatan yang termasuk unggul dalam produksi komoditas tanaman jagung ini kecamatan yang dalam memproduksi komoditas tanaman jagung memiliki keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif.
- II. Kecamatan yang termasuk potensial dalam produksi komoditas tanaman jagung (kuadran II). Berdasarkan analisis Klassen Typologi yang termasuk dalam kuadran II yaitu 2 kecamatan terdiri dari kecamatan Kaliangkrik dan kecamatan Pakis. Yang termasuk kuadran II ini adalah kecamatan yang sebenarnya memiliki keunggulan komparatif untuk komoditas tanaman jagung, tetapi tidak mempunyai keunggulan kompetitif.
- III. Kecamatan yang termasuk berkembang dalam produksi komoditas tanaman jagung (kuadran III). Berdasarkan hasil analisis Klassen Typology yang termasuk dalam kuadran III terdapat 13 kecamatan yang memiliki potensial untuk komoditas tanaman jagung yaitu Kecamatan Salaman, kecamatan Borobudur, kecamatan Salam, kecamatan Srumbung, kecamatan Dukun, kecamatan Muntilah, kecamatan Mungkid, kecamatan Mertoyudan, kecamatan Kajoran, kecamatan Bandongan, kecamatan Secang, kecamatan Tegalrejo dan kecamatan Ngablak.
- IV. Kecamatan Pendukung (Kuadran IV) Kecamatan pendukung yaitu

kecamatan yang sama sekali tidak memiliki keunggulan baik itu keunggulan komparatif maupun keunggulan kompetitif akan produksi komoditas tanaman jagung. Berdasarkan analisis *Klassen Typology* yang termasuk dalam kuadran IV yaitu 5 kecamatan yang terdiri dari Kecamatan Ngluwar, kecamatan Sawangan, kecamatan Candimulyo, kecamatan Tempuran dan kecamatan Grabag.

Tabel 4.10

Klasifikasi Kecamatan yang memiliki komoditas tanaman Kacang Tanah sebagai komoditas unggulan berdasar analisis Analisis LQ dan SS komoditas tanaman Kacang Tanah pada tahun 2013-2015

	SS (+)	SS (-)
LQ > 1	1.BOROBUDUR 2.SRUMBUNG 3.CANDIMULYO 4.MERTOYUDAN 5.TEMPURAN	1.SALAMAN 2.NGLUWAR 3.SALAM 4.MUNGKID 5.KALIANGKRIK 6.WINDUSARI 7.SECANG 8.TEGALREJO
LQ < 1	-	1.DUKUN 2.MUNTILAN 3.SAWANGAN 4.KAJORAN 5.BANDONGAN 6.PAKIS 7.GRABAG 8.NGEBLAK

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Magelang (Data Diolah)

Berdasarkan Analisis *Klassen Typology* pada tabel 4.10 dapat diketahui kemampuan dalam memproduksi tanaman kacang tanah yang ada di 21

Kecamatan yang berada di Kabupaten Magelang selama tiga tahun pengamatan (tahun 2013-2015) yaitu:

- I. Kecamatan yang termasuk unggul dalam produksi komoditas tanaman Kacang tanah (kuadran I). Berdasarkan Analisis Klassen Typologi di Kabupaten Magelang ternyata dari 21 kecamatan yang ada, yang terklasifikasi masuk di kuadran I terdapat 5 kecamatan yang memiliki keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif yaitu kecamatan Borobudur, kecamatan Srumbung, kecamatan Candimulyo, kecamatan Mertoyudan dan kecamatan Tempuran.
- II. Kecamatan yang termasuk potensial dalam produksi komoditas tanaman kacang tanah (kuadran II). Berdasarkan analisis Klassen Typologi yang termasuk dalam kuadran II yaitu 8 kecamatan terdiri dari kecamatan Salaman, kecamatan Ngluwar, kecamatan Salam, kecamatan Mungkid, kecamatan Kaliangkrik, kecamatan Windusari, kecamatan Secang, dan kecamatan Tegalrejo. Yang termasuk kuadran II ini adalah kecamatan yang sebenarnya memiliki keunggulan komparatif untuk komoditas tanaman kacang tanah, tetapi tidak mempunyai keunggulan kompetitif.
- III. Kecamatan yang termasuk berkembang dalam produksi komoditas tanaman kacang tanah (kuadran III). Berdasarkan hasil analisis Klassen Typology yang termasuk dalam kuadran III tidak terdapat kecamatan yang memiliki potensial untuk komoditas tanaman kacang tanah.
- IV. Kecamatan Pendukung (Kuadran IV) Kecamatan pendukung yaitu kecamatan yang sama sekali tidak memiliki keunggulan baik itu

keunggulan komparatif maupun keunggulan kompetitif akan produksi komoditas tanaman kacang tanah. Berdasarkan analisis Klassen T ypology yang termasuk dalam kuadran IV yaitu 8 kecamatan terdiri atas kecamatan Dukun, kecamatan Muntilan, kecamatan Sawangan, kecamatan Kajoran, kecamatan Bandongan, kecamatan Pakis, kecamatan Grabag, dan kecamatan Ngablak.

Tabel 4.11

Klasifikasi Kecamatan yang memiliki komoditas tanaman Padi sebagai komoditas unggulan berdasar analisis Analisis LQ dan SS komoditas tanaman Padi pada tahun 2013-2015

	SS (+)	SS (-)
LQ > 1	-	-
LQ < 1	1.SALAMAN 2.BOROBUDUR 3.SALAM 4.DUKUN 5.SAWANGAN 6.CANDIMULYO 7.TEMPURAN 8.KAJORAN 9.BANDONGAN 10.WINDUSARI 11.SECANG 12.TEGALREJO 13.PAKIS 14.GRABAG	1.NGLUWAR 2.SRUMBUNG 3.MUNTILAN 4.MUNGKID 5.MERTOYUDAN 6.KALIANGKRIK 7.NGABLAK

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Magelang (Data Diolah)

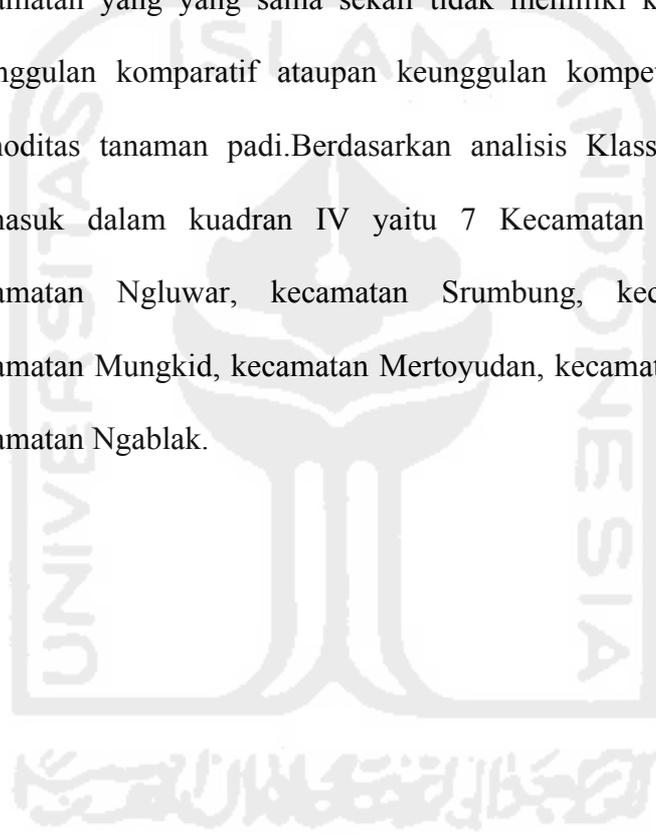
Pada tabel 4.11 berikut ini merupakan hasil dari klasifikasi komoditas tanaman padi dari 21 kecamatan yang ada di kabupaten Magelang yang

didasarkan pada produksi komoditas tanaman pangan di tingkat kecamatan dengan produksi komoditas tanaman pangan yang sama pada tingkat kabupaten. Hasil Penggunaan dan interpretasi metode analisis Klassen Typology pada komoditas tanaman padi. Berdasarkan Analisis Klassen Typology pada tabel 4.11 dapat diketahui kemampuan dalam memproduksi tanaman padi yang ada di 21 Kecamatan yang berada di Kabupaten Pati selama tiga tahun pengamatan (tahun 2013-2015) yaitu:

- I. Kecamatan yang termasuk unggul dalam produksi komoditas tanaman padi (Kuadran I). Berdasarkan Analisis Klassen Typologi di Kabupaten Pati ternyata dari 21 kecamatan yang ada, tidak ada yang terklasifikasi masuk di kuadran I kecamatan yang termasuk unggul dalam produksi komoditas tanaman padi ini kecamatan yang dalam memproduksi komoditas tanaman padi memiliki keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif.
- II. Kecamatan yang termasuk potensial dalam produksi komoditas tanaman padi (Kuadran II). Berdasarkan analisis Klassen Typologi tidak ada yang termasuk dalam kuadran II kecamatan yang sebenarnya memiliki keunggulan komparatif untuk komoditas tanaman padi, tetapi tidak mempunyai keunggulan kompetitif.
- III. Kecamatan yang termasuk berkembang dalam produksi komoditas tanaman padi (kuadran III). Berdasarkan hasil analisis Klassen Typologi yang termasuk dalam kuadran III terdapat 14 kecamatan yang memiliki potensial untuk komoditas tanaman padi yaitu kecamatan Saalaman,

kecamatan Borobudur, kecamatan Salam, kecamatan Dukun, kecamatan Sawangan, kecamatan Candimulyo, kecamatan Tempuran, kecamatan Kajoran, kecamatan Bandongan, kecamatan Windusari, kecamatan Secang, kecamatan Tegalrejo, kecamatan Pakis, dan kecamatan Grabag.

- IV. Kecamatan Pendukung (Kuadran IV) Kecamatan pendukung yaitu kecamatan yang sama sekali tidak memiliki keunggulan baik itu keunggulan komparatif ataupun keunggulan kompetitif akan produksi komoditas tanaman padi. Berdasarkan analisis *Klassen Typology* yang termasuk dalam kuadran IV yaitu 7 Kecamatan yang terdiri dari kecamatan Ngluwar, kecamatan Srumbung, kecamatan Muntilan, kecamatan Mungkid, kecamatan Mertoyudan, kecamatan Kaliangkrik dan kecamatan Ngablak.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari Hasil analisis *Location Quotien, Shift Share dan Klassen Typologi* dapat disimpulkan bahwa :

1. Ada 2 (dua) komoditas tanaman pertanian yang memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif di Kabupaten Magelang diantaranya yaitu komoditas Ubi Kayu yang terdapat di kecamatan Salaman. Lalu komoditas Kacang Tanah yang terdapat di beberapa kecamatan diantaranya adalah kecamatan Borobudur, kecamatan Srumbung, kecamatan Candimulyo, kecamatan Mertoyudan, dan kecamatan Tempuran.

Sedangkan kecamatan lain yang ada di Kabupaten Magelang tetapi tidak memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif baik salah satu atau keduanya, atau dengan kata lain hasil perhitungan LQ dan SS tidak sinkron, hal tersebut dapat dikarenakan adanya kesenjangan antara pertumbuhan ekonomi daerah tersebut yang tinggi tetapi pendapatan per kapitanya justru rendah, ataupun sebaliknya.

2. Sub sektor komoditas tanaman pangan yang memiliki keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif di tiap Kecamatan di Kabupaten Magelang dapat dijadikan sebagai penyedia bahan baku untuk industri pertanian sehingga dapat memberikan nilai tambah dari produksi-produksi

pertanian dan dapat memacu pertumbuhan ekonomi daerah serta peningkatan kesejahteraan masyarakat tanpa mengesampingkan komoditas tanaman lain.

5.2 Implikasi

Berdasarkan pemahaman terhadap potensi yang dimiliki Kabupaten Magelang, maka diharapkan :

1. Pemerintah daerah Kabupaten Magelang melakukan sistem pencatatan data yang baik terhadap potensi wilayah tiap kecamatannya, terutama dari segi pencatatan produksi dan harga hasil pertanian. Pencatatan yang baik akan menjadikan data tersedia lengkap sehingga dapat digunakan sebagai dasar perencanaan perekonomian Kabupaten Magelang.
2. Kecamatan yang belum maksimal supaya lebih diperhatikan lagi, agar pertumbuhan tiap kecamatan lebih merata dan tidak ada jarak yang terlalu besar antara kecamatan satu dengan kecamatan yang lainnya. Bisa dengan cara memanfaatkan lahan yang ada sesuai dengan sub-sub sektor baik yang termasuk unggul, potensial, atau yang berkembang sekalipun.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina,Ririn.2014.*Analisis Strategi Pengembangan Sektor Pertanian di Kabupaten Magelang Pasca Erupsi Merapi*.Skripsi.Surakarta:Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Arsyad,Lincolin.1993.*Metodologi Penelitian untuk Ekonomi dan Bisnis*.Yogyakarta:Unit Penerbit dan Percetakan Akademi Manajemen Perusahaan YKPN.
- Arsyad,L.1999.*Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Daerah Edisi Pertama*.Yogyakarta:BPFE.
- Arsyad,Lincolin.2004.*Ekonomi Pembangunan.Edisi Keempat*.Yogyakarta:STIE – YKPN.
- Blakely,Edward J.1989.*Planning Local Economic Development : Theory and Practice*.Sage Publication.
- BPS Kabupaten Magelang,2013.*Kabupaten Magelang Dalam Angka*.BPS:Klaten.
- BPS Provinsi Jawa Tengah,2013.*Provinsi Jawa Tengah Dalam Angka*.BPS:Jawa Tengah.
- Budiharsono,S.2001.*Teknik Analisis Pembangunan Wilayah Pesisir dan Lautan*.Jakarta:PT.PradnyaParamitha.

- Dawkins,C.J.2003.*Regional Development Theory:Conceptual Foundations,Classic Works and Recent Developments*.Journal of Planning Literature 18(131):1-43.
- Erawaty,Yenny.2010.*Permasalahan Ekonomi dan Sumber Daya Alam di Kabupaten Magelang*.Wordpress.com
- Fachrurrazy.2009.*Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian Wilayah Kabupaten Aceh Utara dengan Pendekatan Sektor Pembentuk PDRB*.Tesis.Medan:Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatra Utara.
- Glasson,John.1990.*Pengantar Perencanaan Regional(An Introduction to Regional Planing)*.terjemahan Paul Sitohang.Jakarta:FE UI.
- Hanani,AR dan Nuhfil.2003.*Strategi Pembangunan Pertanian*.Yogyakarta:Lappera Pustaka Utama
- Herzog, H.W and. Olsen, R.1977.*Shift-Share Analysis Revisited : The Allocation Effect and The Stability of Regional Structure*.OAK Ridge National Laboratory.Tennessee.
- Kuncoro,Mudrajad.2011.*Metode Kuantitatif: Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi*.Yogyakarta:UPP STIM YKPN.
- Mosher,A.T.1997.*Menggerakkan dan Membangun Pertanian*.Jakarta:Yasa Guna.
- Murti,Yoti Komara.2015.*Perencanaan Perekonomian Daerah Melalui Pengembangan Sektor Pertanian Sub Sektor Tanaman Bahan Makanan di*

Kabupaten Sragen. Economics Development Analysis Journal
volume 4 number 3 Agustus 2015 penerbit Universitas Negeri
Semarang.

Nindhitya, Restika Oki. 2013. *Pemetaan Sub-sub Sektor Pertanian Dalam Rangka Pengembangan Perekonomian Daerah Kabupaten Wonosobo. Economics Development Analysis Journal* volume 2 number 1 Februari 2013 penerbit Universitas Negeri Semarang.

Richardson, H. W. 1991. *Dasar-dasar Ilmu Ekonomi Regional*. Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI.

Ropingi. 2004. *Analisis Keterkaitan Sektor Pertanian dalam Pembangunan Wilayah Kabupaten Boyolali. Jurnal Penduduk dan Pembangunan* volume 4 nomor 2 Desember 2004 penerbit Pusat Penelitian Kependudukan LPPM UNS Surakarta.

Suyatno. 2000. *Teori Basis Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE.

Syaifuddin, Arif. 2013. *Strategi Pengembangan Sektor Pertanian Sub Sektor Tanaman Pangan Dalam Upaya Peningkatan PDRB Kabupaten Pati. Economics Development Analysis Journal* volume 2 number 1 Februari 2013 penerbit Universitas Negeri Semarang.

Zaenuri, Muhammad. 2015. *Analisis Strategi Pengembangan Sektor Pertanian Sub Sektor Bahan Pangan di Kabupaten Boyolali*. Economics Development Analysis Journal volume 4 number 4 November 2015 penerbit Universitas Negeri Semarang.

